

**EKSISTENSI TRADISI RITUAL BADEWA PENGOBATAN ALTERNATIF
PADA MASYARAKAT DAYAK BAKUMPAI
DI KELURAHAN ULU BENTENG, KECAMATAN MARABAHAN
KABUPATEN BARITO KUALA, TAHUN 1995-2015**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat
Dalam Rangka Pemenuhan Tugas Akhir Sarjana (S1)**



Oleh

**MUHAMMAD ARY ROSYADI
NIM. A1A113050**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
BANJARMASIN
2019**

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Judul : Eksistensi Tradisi Ritual Badewa Pengobatan Alternatif
Pada Masyarakat Dayak Bakumpai Di Kelurahan Ulu
Benteng, Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito
Kuala, Tahun 1995-2015

Nama Penulis : Muhammad Ary Rosyadi

NIM : A1A113050

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

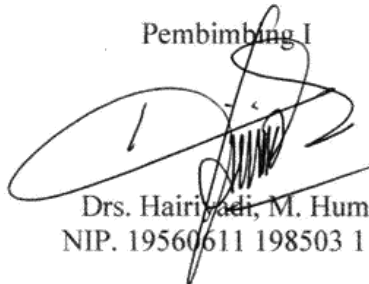
Universitas : Lambung Mangkurat

Tahun Akademik : 2019/2020

Skripsi ini telah disetujui untuk diujikan di depan Dewan Penguji Ujian Skripsi
Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,
Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat.

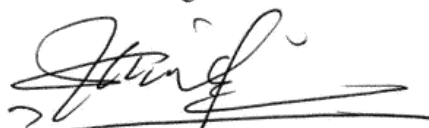
Banjarmasin, Juni 2019

Pembimbing I



Drs. Hairiyadi, M. Hum.
NIP. 19560611 198503 1 001

Pembimbing II



Drs. Yusliani Noor, M.Pd.
NIP. 19650812 199003 1 005

Mengetahui,
Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah



Drs. Rusdi Effendi, M.Pd
NIP. 19660731 199103 1 002

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Muhammad Ary Rosyadi
NIM : A1A113050
Program Studi : Pendidikan Sejarah

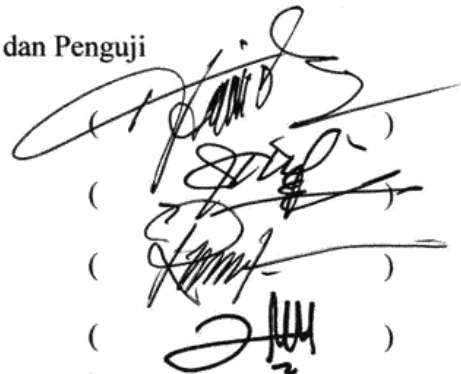
EKSISTENSI TRADISI RITUAL BADEWA PENGOBATAN ALTERNATIF
PADA MASYARAKAT DAYAK BAKUMPAI DI KELURAHAN ULU
BENTENG, KECAMATAN MARABAHAN KABUPATEN BARITO KUALA,
TAHUN 1995-2015

Skrripsi ini telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji Skripsi Program Studi
Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat.

Hari/Tanggal : Selasa / 02 Juli 2019
Waktu : 10.00-11.00 WITA
Tempat : FKIP Universitas Lambung Mangkurat
Dinyatakan : LULUS/TIDAK LULUS*

Susunan Dewan Pembimbing dan Penguji

1. Drs. Hairiyadi, M. Hum.
2. Drs. Yusliani Noor, M.Pd.
3. Drs. Rusdi Effendi, M.Pd.
4. Mansyur, S.Pd., M.Hum.



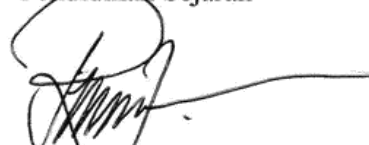
Mengesahkan,

Ketua Jurusan
Pendidikan IPS



Dr. Syaharuddin, S.Pd., M.A.
NIP. 19740301 200212 1 004

Koordinator Program Studi
Pendidikan Sejarah



Drs. Rusdi Effendi, M.Pd
NIP. 19660731 199103 1 002

ABSTRAK

Muhammad Ary Rosyadi, **Eksistensi Tradisi Ritual Badewa Pengobatan Alternatif Pada Masyarakat Dayak Bakumpai Di Kelurahan Ulu Benteng, Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala, Tahun 1995-2015** (Pembimbing I Drs. Hairiyadi, M. Hum., Pembimbing II Drs. Yusliani Noor, M.Pd., 2019)

Latar belakang penelitian ini adalah keberadaan tradisi ritual *badewa* dalam masyarakat Bakumpai. Ritual *Badewa* adalah ritual pengobatan tradisional yang bertujuan untuk menyembuhkan penyakit, seperti penyakit yang berhubungan dengan roh halus, (parang maya) santet, palasit, dan lain sebagainya. Masyarakat suku Dayak Bakumpai yang berada di kelurahan Ulu Benteng Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala masih melakukan ritual *badewa* sebagai alternatif menyembuhkan orang sakit. Tujuan penulisan untuk mengetahui tata cara pelaksanaan tradisi Ritual Badewa Dayak Bakumpai di Kelurahan Ulu Benteng Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan. Kemudian menjelaskan alasan masyarakat Dayak Bakumpai di kelurahan Ulu Benteng Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala masih mempertahankan tradisi ritual *Bedewa*. Metode penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Mengumpulkan sumber-sumber lisan, sumber sumber tertulis maupun sumber benda peninggalan masa lampau dengan tahap heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Metode wawancara penulis aplikasikan untuk mengumpulkan sumber lisan dari para pelaku sejarah yang menjadi informan. Sumber tertulis, dikumpulkan melalui metode kepustakaan, berupa buku, majalah, artikel yang relevan objek diteliti. Hasil penelitian menunjukkan *Badewa* sebagai upacara ritual khas Suku Bakumpai yang merupakan sub suku Dayak Ngaju, pada dasarnya dilakukan dengan upacara yang diiringi dengan tetabuhan. Namun ada juga tanpa alat seperti gong, sarun dan sebagainya. *Badewa* dilakukan dengan memanggil sahabat yakni sekutu seorang *pandewa* dari makhluk gaib. Para sahabat itulah yang merasuk dalam tubuh *pandewa*, guna melakukan penyembuhan. Upacara ini bertujuan untuk menyembuhkan orang sakit. Adapun gambaran garis besar proses upacara adat *badewa* adalah mempersiapkan alat perlengkapan ritual, mempersiapkan sesajian 41 macam. Selanjutnya, batatambur atau memanggil roh-roh para leluhur yang diiringi dengan gamelan, kemudian melakukan pengobatan dengan bantuan roh leluhur yang telah dipanggil. Setelah pengobatan tersebut selesai maka prosesi berikutnya adalah pengembalian roh-roh leluhur. Kesimpulan penelitian, yakni *Badewa* adalah upacara pengobatan pada Suku Bakumpai di Kalimantan Selatan. Upacara ini bertujuan menyembuhkan orang sakit, yang dalam Bahasa Banjar disebut *Batatamba*. Dalam perkembangan upacara pengobatan *badewa*, mengalami perubahan. Hal ini merupakan kewajaran karena pada suatu kelompok masyarakat, banyak hal yang menyebabkan suatu adat, tradisi kebudayaan bisa mengalami perubahan, mulai dari nenek moyang mereka sampai era tahun 2000- an.

Kata kunci: *eksistensi, ritual, badewa, dayak, bakumpai*.

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kehadiran Allah SWT karena berkat Rahmat dan Hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam dihaturkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabat Beliau. Skripsi ini sebagai laporan akhir perkuliahan yang penulis susun untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat. Dalam Penyusunan skripsi ini tentu tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat, Dr. Chairil Faif Pasani, M.Si. yang memberikan kesempatan mengikuti program perkuliahan dan menggunakan berbagai fasilitas di kampus FKIP ULM.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) Dr. Syaharuddin, S.Pd., M.A., atas masukan dan arahnya dalam penulisan skripsi.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah, Drs. Rusdi Effendi, M. Pd atas bantuannya dalam penulisan skripsi ini.
4. Drs. Hairiyadi, M.Hum., Dosen Pembimbing I, yang banyak memberikan masukan dan bimbingan penulisan skripsi ini.
5. Drs. Yusliani Noor, M.Pd, Dosen Pembimbing II yang telah mengarahkan, membimbing dan banyak memberikan motivasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
6. Seluruh dosen pengajar pada Program Studi Pendidikan Sejarah, atas arahan, didikan, nasehat, juga bimbingan tanpa pamrih kepada penulis selama perkuliahan.
7. Orang tua yang selalu memberikan dukungan dan bantuan moril dan materiil dalam penyelesaian skripsi ini.

8. Teman-teman angkatan 2013 Program Studi Pendidikan Sejarah, yang telah memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Seluruh Anggota KOMPAS “BORNEO” UNLAM yang telah memberikan semangat dan bantuan moril atau pun materiil dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Teman-teman “SALIMBADA SQUAD” yang telah memberikan semangat dalam bentuk toxic dan bantuan moril atau pun materiil dalam penyelesaian skripsi.
11. Semua pihak, narasumber dan informan dari instansi yang terkait yang tidak bisa disebutkan satu per satu, yang membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam skripsi ini terdapat kekurangan karena terbatasnya pengetahuan dan wawasan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik semua pihak demi perbaikan skripsi ini di masa mendatang.

Banjarmasin, Juni 2019

Muhammad Ary Rosyadi

NIM. A1A113050

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
GLOSARIUM	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Batasan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Metode Penelitian	8
G. Tinjauan Pustaka	14
H. Sistematika Penulisan	17
 BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH DAN PENDUDUK KELURAHAN ULU BENTENG, KECAMATAN MARABAHAN, KABUPATEN BARITO KUALA	 19
A. Letak Geografis Wilayah	19
1. Geografis Barito Kuala	19
2. Letak Geografis wilayah Kelurahan Ulu Benteng Kecamatan Marabahan	 22
3. Iklim	24
4. Kondisi Wilayah	25
B. Keadaan Sosial	26
1. Pendidikan	26
2. Agama	28
3. Mata Pencarian	29
4. Prasarana Kesehatan	30
C. Asal Usul Dayak Bakumpai	31
 BAB III UPACARA RITUAL <i>BADEWA</i> PADA MASYARAKAT DAYAK BAKUMPAI. KELURAHAN ULU BENTENG, KECAMATAN MARABAHAN, KABUPATEN BARITO KUALA	 34
A. Latar Belakang Munculnya Ritual Upacara <i>Badewa</i>	34
1. Sisa Kepercayaan Aminisme Pra-Islam	34

B. Prosesi Ritual <i>Badewa</i>	41
1. Alat Perlengkapan Upacara	41
2. Pihak Yang Terlibat Dalam Upacara	43
3. Waktu Pelaksanaan	48
4. Prosesi Upacara <i>Badewa</i>	48
 BAB IV PERKEMBANGAN DAN TANGGAPAN MASYARAKAT TERHADAP UPACARA RITUAL <i>BADEWA</i> PADA MASYARAKAT DAYAK BAKUMPAI DI KELURAHAN ULU BENTENG	60
A. Perkembangan Ritual Upacara Pengobatan <i>Badewa</i>	60
1. Perkembangan Fungsi dan Makna Filosofis	60
2. Perkembangan Media Pendukung Ritual Adat <i>Badewa</i>	66
a. Busana Ritual	66
b. Properti	69
c. Musik/Iringan	70
d. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Ritual	71
e. Alat Perlengkapan Upacara	72
f. Prosesi Dalam Upacara Ritual <i>Badewa</i>	73
B. Tanggapan Masyarakat Terhadap Upacara Ritual/Upacara Adat <i>Badewa</i>	76
1. Tanggapan Mengenai Perkembangan Tradisi Pengobatan	76
2. Tanggapan Mengenai Memudarnya Tradisi <i>Badewa</i>	80
 BAB V KESIMPULAN	86
 DAFTAR PUSTAKA	88

DAFTAR TABEL

Tabel:

2.1 Rincian Penggunaan Lahan	23
2.2 Jumlah Penduduk di Kelurahan Ulu Benteng Menurut Jenis Kelamin	25
2.3 Jumlah Penduduk di Kelurahan Ulu Benteng Menurut Usia	25
2.4 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	26
2.5 Jumlah Sarana Pendidikan Berdasarkan Alamat Sekolah	27
2.6 Jumlah Penduduk di Kelurahan Ulu Benteng Menurut Agama Yang Dianut .	28
2.7 Jumlah Mata Pencaharian Masyarakat Kelurahan Ulu Benteng	29
2.8 Prasarana Kesehatan	30

DAFTAR GAMBAR

2.1	Peta Letak Kabupaten Barito Kuala	21
3.1	Prosesi Upacara Pengobatan <i>Badewa</i>	37
3.2	Sesajen dan Alat Perlengkapan Upacara <i>Badewa</i>	42
3.3	Prosesi Upacara <i>Badewa</i>	44
3.4	Prosesi Upacara <i>Badewa</i> dan Keterangan	52
3.5	Topeng koleksi yang dipakai dalam Prosesi Upacara <i>Badewa</i>	58
4.1	Busana/Pakaian Dalam Upacara <i>Badewa</i>	67
4.2	Peralatan Pendukung Upacara <i>Badewa</i>	70
4.3	Topeng Yang Digunakan Dalam Tradisi <i>Badewa</i>	75

DAFTAR LAMPIRAN

1. Sumber Wawancara	91
2. Pedoman Wawancara	94
3. Foto-foto Saat Wawancara	97

GLOSARIUM

Are	= Banyak
Atawa	= Atau
Basa	= Bahasa
Batatamba	= Berobat
Batiruh	= Tidur
Buli	= Pulang
Duit	= Uang
Dumah	= Rumah
Hindai	= Belum
Ida	= Tidak
Ikau	= Kamu
Isut	= Sedikit
Itah	= Kita
Iyuh	= Iya
Jadi	= Sudah
Jalemei	= Kemarin
Kambe	= Hantu
Ketuh	= Kalian
Kilau	= Seperti
Kiya	= Juga
Kuman	= Makan
Lepah	= Habis
Likur	= Belakang
Maen	= Kenapa
Malem	= Malam
Mananambai	= Mengobati
Manenga	= Melihat
Mangahau	= Memanggil
Munduk	= Duduk
Manuk	= Ayam
Marasuk	= Merasuk
Narai	= Apa
Pananamba	= Orang yang memberikan pengobatan
Petak	= Tanah
Tabit	= Tabib
Tagal	= Tapi
Tame	= Masuk
Tanau	= Tadi
Yaku	= Saya

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu Negara yang luas dan memiliki latar belakang budaya yang beraneka ragam. Indonesia berada pada persimpangan budaya internasional. Oleh sebab itu, bangsa Indonesia bukan hanya terjadi dari berbagai suku tapi juga dari berbagai jenis kebudayaan. Masing-masing daerah memiliki ragam bahasa, kesenian, tradisi, pola hidup, falsafah hidup dan lain sebagainya yang khas milik masyarakat mereka sendiri.¹ Budaya atau peradaban adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kenyataan bahwa masyarakat Indonesia adalah suatu masyarakat yang Bhineka bukan hanya karena keadaan geografisnya tetapi juga karena sejarah perkembangan bangsa Indonesia itu sendiri. Salah satu provinsi yang terletak di Pulau Kalimantan adalah Provinsi Kalimantan Selatan, ibu kotanya adalah Banjarmasin. Wilayah Provinsi Kalimantan Selatan terdiri dari 11 kabupaten dan 2 kota yang luasnya mencapai 37.350,52 km², dengan jumlah penduduknya lebih kurang 3.7 juta jiwa. Kalimantan Selatan merupakan salah satu provinsi yang

¹Natalia Tri Andyani, “Eksistensi Tradisi Saparan Pada Masyarakat Desa Sumberejo Kecamatan Ngablak Kabupten Magelang”. *Skripsi*, Jurusan Ilmu Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Magelang Tahun 2013 hlm. 1, tidak diterbitkan.

menyimpan beraneka ragam adat dan seni budayanya.² Tradisi adalah kebiasaan yang turun temurun dalam suatu masyarakat tradisi merupakan mekanisme yang dapat membantu untuk memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat misalnya dalam membimbing anak menuju kedewasaan. Tradisi juga penting sebagai pembimbing pergaulan bersama di dalam masyarakat.³ W.S. Rendra menekankan pentingnya tradisi dengan mengatakan bahwa tanpa tradisi, pergaulan bersama akan menjadi kacau, dan hidup manusia akan menjadi biadab. Namun demikian, jika tradisi mulai bersifat absolut, nilainya sebagai pembimbing akan merosot. Jika tradisi mulai absolut bukan lagi sebagai pembimbing, melainkan merupakan penghalang kemajuan.

Masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang saling berinteraksi berdasarkan suatu sistem adat istiadat tertentu yang kontinu dan menimbulkan ikatan rasa identitas yang sama.⁴ Masyarakat sendiri bersifat dinamis, selalu bergerak ke arah perubahan. Perubahan tersebut dapat berdampak besar yang melibatkan aspek-aspek sosial yang vital dalam masyarakat ataupun hanya berpengaruh kecil dan tidak mengubah tatanan dasar masyarakat. Karena sifat dinamisnya suatu masyarakat dapat berkembang dan sangat mungkin untuk mengalami perubahan. Perubahan sosial yang saat ini masih merasuki sebagian besar masyarakat adalah modernisasi. Menurut *Smith*, modernisasi itu sendiri merupakan proses yang dilandasi dengan seperangkat

² Uci Mayasari Marpaung, *Pesta Adat Dan Budaya Suku Dayak Kalimantan Selatan* (Jaktim: Sahala Adidayatama, 2014), hlm. 2.

³ Mardimin Johanes, *Jangan Tangisi Tradisi* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 12-13.

⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1979), hlm. 157.

rencana dan kebijaksanaan yang disadari untuk mengubah masyarakat kearah kehidupan masyarakat yang kontemporer yang menurut penilaian lebih maju dalam derajat kehormatan tertentu.⁵ Sistem terbuka dunia saat ini memudahkan masyarakat saling berinteraksi dan bersentuhan dengan budaya asing sehingga timbul akulturasi, dalam masyarakat modern mekanisme masyarakatnya menuju kearah prinsip logika ekonomi serta orientasi kebendaan yang berlebihan dan kehidupan seseorang perhatian religiusnya dicurahkan untuk bekerja dan menumpuk kekayaan.⁶ Identitas kebersamaan dalam bentuk budaya yang mengikat masyarakat perlahan mulai merenggang dan luntur.

Lunturnya kebudayaan tersebut seringkali dimulai karena para generasi penerus tidak mampu untuk melestarikan budaya mereka sendiri. Terutama kelunturan dalam nilai budaya yang dianut dan berbagai warisan bentuk kebudayaan yang mulai ditinggalkan. Penanaman nilai-nilai dan falsafah hidup yang telah turun temurun dilakukan pada akhirnya menemui kesurutan.⁷ Namun tidak semua daerah mudah melepaskan kebudayaan mereka meskipun modernisasi telah mereka rasakan. Mereka adalah masyarakat yang mengerti dengan baik apa yang telah diyakini dan dilaksanakan oleh para nenek moyang mereka dari generasi ke generasi. Mereka masih menghormati budaya yang mereka yakini kesucian dan keluhurannya. Walaupun telah terdapat anasir kebudayaan luar yang lebih maju memengaruhi kehidupan mereka, dalam banyak seginya kebudayaan asli mereka tetap saja dapat

⁵ Suratman dkk, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar Edisi Revisi* (Malang: Intimedia, 2010), hlm. 31.

⁶ *Ibid*, hlm.122-123.

⁷ Natalia Tri Andayani, *Op.cit*, hlm. 3.

dipertahankan.⁸ Bakumpai merupakan julukan terhadap suku Dayak yang ada di sekitar Sungai Kapuas dan Sungai Barito. Suku Dayak Bakumpai merupakan bagian dari suku Dayak Ngaju, kemudian mereka hijrah ke daerah Marabahan, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan.⁹ Suku Dayak Bakumpai salah satu masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi yang diwariskan oleh nenek moyangnya.

Di Kalimantan Selatan tepatnya di Kabupaten Barito Kuala Kecamatan Marabahan Kelurahan Ulu Benteng, adanya tradisi ritual *Badewa* dalam masyarakat Bakumpai. Ada upacara keagamaan dalam berhadapan dengan yang sakral.¹⁰ Kebudayaan asli dari suku Dayak Bakumpai yang masih tersisa saat ini adalah ritual *Badewa*. Ritual *Badewa* adalah ritual pengobatan tradisional yang bertujuan untuk menyembuhkan penyakit, seperti penyakit yang berhubungan dengan roh halus, (parang maya) santet, palasit, dan lain sebagainya.¹¹ Masyarakat suku Dayak Bakumpai yang berada di kelurahan Ulu Benteng Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala masih melakukan ritual *badewa* sebagai alternatif menyembuhkan orang sakit, namun dewasa ini sebagian masyarakat suku Dayak Bakumpai yang berada di kelurahan Ulu Benteng Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala lebih memilih pergi ke rumah sakit daripada melakukan ritual *Badewa* sebagai alternatif penyembuhan orang sakit. Masyarakat modern telah mengetahui rahasia dan hukum

⁸ Agus Aris Munandar dkk, *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Religi dan Falsafah* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009) hlm. 11.

⁹ Uci Mayasari Marpaung, *op.cit.* hlm. 77.

¹⁰ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006) hlm.95

¹¹ Uci Mayasari Marpaung, *op.cit.* hlm. 79.

alam, menurut pandangan para ilmuwan *positivs* dan *secular*, tidak lagi mempercayai hal-hal gaib, mereka telah menjadi manusia rasional dan relistis atau dalam istilah *Comte* telah berpikir positif.¹²

Peneliti memilih ritual *Badewa* sebagai kajian untuk diteliti karena melihat keberadaan ritual *Badewa* saat ini bukan semata-mata hasil warisan saja melainkan juga merupakan hasil dari keteguhan hati masyarakat suku Dayak Bakumpai yang berada di Kelurahan Ulu Benteng, Kecamatan Marabahan, Kabupaten Barito Kuala untuk mempertahankan budaya mereka. Bertolak dari berbagai paparan diatas, peneliti ingin mengetahui arti penting ritual *Badewa* itu sendiri bagi masyarakat suku Dayak Bakumpai yang berada di Kelurahan Ulu Benteng Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala hingga membuat mereka masih gigih mempertahankan keberadaan ritual *Badewa*. Ketika berbicara tentang masyarakat maka tidak lazim lagi kita memahami sebagai kesatuan-kesatuan kehidupan manusia, baik dalam tulisan ilmiah ataupun kehidupan sehari-hari, yaitu masyarakat.¹³ Oleh sebab itu melalui penelitian “Eksistensi Tradisi Ritual Badewa Pengobatan Alternatif Pada Masyarakat Dayak Bakumpai di Kelurahan Ulu Benteng Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan 1995-2015” akan mengungkapkan keberadaan tradisi ritual Badewa suku Dayak Bakumpai di Kelurahan Ulu Benteng Kecamatan Marabahan, Kabupaten Barito Kuala, Provinsi Kalimantan Selatan.

¹²Bustanuddin Agus, *op.cit.* hlm. 76.

¹³Koentjaraningrat, *op.cit.* hlm. 143.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan dalam latar belakang, mengenai tradisi ritual *Badewa* yang masih tetap dipertahankan oleh masyarakat Dayak Bakumpai di Kelurahan Ulu Benteng Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan, maka peneliti merumuskan beberapa masalah pada penulisan skripsi ini menekankan pada “Upacara Ritual *Badewa*”. Adapun masalah yang akan penulis angkat ialah:

1. Apakah masih tetap dipergunakan dan masih berlangsung sebagai tradisi?
2. Bagaimana cara pelaksanaan upacara ritual *Badewa*?

C. Batasan Masalah

Sebuah penelitian sejarah yang dilakukan memerlukan adanya batasan masalah, agar penelitian tersebut dapat menjadi fokus dan terarah. Batasan masalah ini dapat memudahkan peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dirumusan masalah agar nanti tujuan penelitian ini dapat tercapai dan batasan masalah tersebut antara lain:

1. Batasan Temporal

Batasan Temporal atau waktu pada penelitian ini menekankan dari tahun 1995 sampai tahun 2015, supaya lebih memudahkan penelitian untuk mengetahui perkembangan tradisi ritual *Badewa* sejak tahun 1995 tersebut. Sebab sejak tahun 1995 masyarakat sudah lebih maju dan lebih membuka terhadap dunia luar, maka dari itu peneliti ingin mengetahui bagaimana citranya sampai sekarang ini.

2. Batasan Spasial

Batasan Spasial atau tempat pada penelitian ini dikhususkan di Kelurahan Ulu Benteng Kecamatan Marabahan, Kabupaten Barito Kuala, Provinsi Kalimantan Selatan.

D. Tujuan Penelitian

Alasan sebuah penelitian itu harus dilakukan tentu ada tujuan dan manfaatnya. Tujuan penelitian adalah untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah yang telah dicantumkan. Maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tata cara pelaksanaan tradisi Ritual *Badewa* Dayak Bakumpai di Kelurahan Ulu Benteng Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan.
2. Mengetahui alasan masyarakat Dayak Bakumpai di kelurahan Ulu Benteng Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala masih mempertahankan tradisi ritual *Bedewa*.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun secara praktis diantaranya:

1. Secara teoretis
 - a. Melestarikan kebudayaan lokal, dimana tradisi ritual *Badewa* merupakan peninggalan nenek moyang yang harus dijaga serta aset yang tak ternilai, dalam kebudayaan lokal sehingga harus di lestarikan.
 - b. Dapat membina kesatuan bangsa dengan adanya perbedaan dan persamaan

antara suku-suku bangsa di Indonesia.

- c. Dengan adanya penelitian ini maka akan mengenal dan menghayati perbedaan serta mewujudkan persamaan dalam unsur-unsur yang menjadi pemberi dasar kesatuan.

2. Secara praktis

- a. Menjadi bahan objek studi lanjut dan memperkaya sejarah lokal.
- b. Diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi pihak-pihak maupun instansi-instansi yang terlibat dalam bidang sejarah dan kebudayaan.

F. Metode Penelitian

Sejarah merupakan rekontruksi masa lampau yang terkait pada prosedur penelitian ilmiah.¹⁴ Dengan demikian untuk memperoleh sejarah yang ilmiah maka diperlukan metode penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode sejarah, karena penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisis peristiwa peristiwa masa lampau.¹⁵ Penelitian yang berusaha untuk mengkaji dan menganalisis secara kritis terhadap rekaman atau peninggalan pada masa lampau. Metode sejarah meliputi empat tahapan yaitu pengumpulan data (Heuristik), kritik sumber (Verifikasi), penafsiran data (Interpretasi), dan penulisan sejarah (Historiografi). Untuk lebih jelasnya, peneliti akan memaparkan atau menjelaskan metode metode sejarah (*Historical Method*) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

¹⁴Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta, Benteng Budaya 1995) hlm.18

¹⁵Louis Guotsohalk, *Mengerti Sejarah*, ter. Nugroho Noto Susanto (Jakarta UI Press, 1995) hlm. 32.

1. Heuristik atau Pengumpulan Data

Dalam metode heuristik ini, penulis berusaha untuk mengumpulkan data, baik menghimpun data melalui sumber secara tertulis maupun sumber lisan yang relevan. Dengan kata lain, orang harus mempunyai sumber data lebih dahulu untuk menulis.¹⁶ Sumber tertulis diperoleh dari buku-buku dan sebagainya. Sedangkan sumber lisan diperoleh melalui wawancara dengan keluarga, sahabat, serta tokoh masyarakat yang masih hidup.

a. Jenis Data

1) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari objeknya. Dalam hal ini diperoleh dengan cara wawancara secara langsung dengan informan individu maupun kelompok yang bisa melaksanakan upacara ritual *Badewa*, kepala adat, dan beberapa warga masyarakat setempat. Wawancara juga dapat dilakukan secara tidak langsung, melalui kuesioner dengan pertanyaan terstruktur maupun tidak terstruktur.¹⁷

2) Data Skunder

Data skunder adalah data pendukung dari Kantor Kecamatan Marabahan berupa profil Kecamatan Marabahan dan BPS

¹⁶ M. Dien Madjid dkk, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar* (Jakarta, Kencana 2014) hlm. 219.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 223.

Kabupaten Barito Kuala dengan maksud untuk mendapatkan dasar-dasar teoritis dan data-data penunjang lainnya. Sumber-sumber skunder sebagai penunjang dalam penelitian ini adalah berupa buku-buku, tulisan, gambar, atau karya-karya mengenai masyarakat suku Dayak Bakumpai di Kelurahan Ulu Benteng Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala.

b. Sumber Data

1) Sumber Lisan

Dalam penelaahan kajian mengenai Eksistensi tradisi ritual *Badewa* pengobatan alternatif pada masyarakat suku Dayak Bakumpai di Kelurahan Ulu Benteng Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan 1995-2015 digunakan sejarah lisan yang digali dari cerita informan yang mengetahui akan terjadinya peristiwa yang ingin diungkapkan. Dalam mendapatkan sumber lisan ini digunakan teknik wawancara, teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada narasumber untuk mendapatkan informasi yang akurat menyangkut kajian permasalahan. Sumber-sumber lisan tersebut merupakan sumber primer yang keterangannya diperoleh secara langsung dari

yang menyaksikan peristiwa itu dengan mata kepala sendiri.¹⁸

2) Sumber Tertulis

Sumber skunder: melalui arsip-arsip desa yang memiliki keterkaitan dengan tradisi ritual *Badewa* ini sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini dengan mengamati dan meneliti dari arsip tersebut.

Sumber primer: dokumen, foto-foto cetak, artikel, dan filem documentar juga membantu penelitian ini.

3) Sumber Benda

Sumber benda ialah alat-alat yang digunakan dalam tradisi tersebut dengan teknik observasi langsung dilokasi, sumber benda disini merupakan bagian perlengkapan dari pelaksanaan tradisi tersebut.

2. Kritik

Kritik merupakan langkah yang dilakukan dalam menyaring sumber-sumber secara kritis untuk mengetahui keabsahan dan keorisinilan data yang diperoleh di lapangan, baik dari kajian kepustakaan maupun dari hasil wawancara sehingga terjaring fakta yang menjadi pilihan. Dalam hal ini penulis melakukan verifikasi atau diuji melalui serangkaian kritik, baik yang bersifat eksternal dan kritik internal dalam penulisan.

¹⁸Nugroho Notosusanto, *Petunjuk Guru Sejarah Nasional Indonesia*, (Jakarta: Depdikbud, 1982), hlm. 37.

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keabsahan dan autensitas sumber.¹⁹ Kritik eksternal ditujukan untuk menjawab beberapa pertanyaan berikut:

- 1) Apakah sumber itu merupakan sumber yang kita butuhkan?
- 2) Apakah itu merupakan sumber asli atau salinan?
- 3) Apakah sumber tersebut masih utuh atau telah mengalami perubahan?

Dalam kritik eksternal lisan ini saya mengajukan beberapa pertanyaan kepada para informan lalu saya membandingkan beberapa informasi yang diberikan oleh informan tersebut, hasil wawancara dari beberapa informan tersebut saya bandingkan dan disimpulkan sehingga memperkuat hasil penelitian ini serta dilakukanya observasi lapangan langsung yang dilakukan. Sedangkan dalam kritik sumber yaitu dengan cara mengumpulkan data yang lengkap seperti tanggal dan tempat dari penulisan serta originalitas dari penulisan.

b. Kritik Internal

Kritik internal merupakan kritik yang dilakukan untuk menilai kelayakan atau kredibilitas sumber lisan dan dokumen, dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Kritik terhadap

¹⁹ M. Dien Madjid dkk, *op.cit.* hlm. 224.

wawancara yakni membandingkan beberapa hasil wawancara apakah sudah sesuai dengan fakta atau tidak, begitu pula dengan dokumen, apakah isinya sudah sesuai dengan fakta yang sesungguhnya atau tidak. Untuk itu yang harus dilakukan adalah membandingkan kesaksian antar berbagai sumber. Penyaringan data dengan cara kritik harus dilakukan, agar tidak terdapat sebuah fakta yang membingungkan di sebuah tulisan. Tahapan kritik merupakan tahapan *verifikasi* (pemilahan ilmiah) data yang diperoleh, sehingga kemudian data yang benar dan sah atau *valid* dapat disebut sebagai fakta sejarah.

3. Interpretasi

Setelah fakta-fakta disusun, kemudian dilakukan interpretasi.²⁰ Maka dihipunkan informasi suatu periode sejarah yang diteliti, berdasarkan keterangan itu dapat disusun fakta-fakta sejarah kemudian fakta-fakta tersebut diseleksi, disusun, ditambah atau dikurangi tekanannya dan ditempatkan didalam suatu macam urutan kausal. Data dan informasi yang didapat akan menjadi bahan untuk melakukan interpretasi akan sebuah peristiwa.

4. Historiografi

Tahapan terakhir yakni penulisan hasil penelitian menjadi rekonstruksi sebuah cerita dengan mengorganisasikan materi, peletakan dasar

²⁰*Ibid*, hlm. 225.

pandangan dari sudut masa lalu.²¹ Historiografi yaitu menuliskan kembali data-data hasil penelitian yang sudah diuji kebenarannya sehingga menghasilkan tulisan yang berjudul “Eksistensi Tradisi Ritual Badewa Pengobatan Alternatif Pada Masyarakat Dayak Bakumpai di Kelurahan Ulu Benteng Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan 1995-2015”.

G. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa buku mengenai sejarah kebudayaan yang dapat dijadikan referensi dalam penulisan skripsi ini yang relevan dengan tradisi ritual *Badewa* suku Dayak Bakumpai di Kelurahan Ulu Benteng Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan. Dalam arti sempit tradisi adalah kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus yang berasal dari masa lalu. Tradisi lahir disaat tertentu ketika orang menetapkan fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi. Tradisi berubah ketika orang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan fragmen yang lain. Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap bila benda material dibuang dan gagasan ditolak atau dilupakan.²² Adapula yang menginformasikan bahwa tradisi berawal dari kata *traditium* yaitu segala sesuatu yang ditransmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang.²³

²¹ Masyur Amin, *HOS Cokro Aminoto, Rekontruksi Pemikiran Dan Perjuangannya*. hlm. 7.

²² Piots Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Madia Group, 2007)

²³ Arifin Noor, *Ilmu Sosial Dasar* (Bandung : CV. Pustaka Setia, 1997), hlm.166

Jelaslah bahwa tradisi intinya adalah warisan masa lalu dapat berupa nilai, norma, norma sosial, pola kelakuan dan adat kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan. Proses terbentuknya suatu tradisi berlangsung dalam tempo yang relatif lama, diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya.

Terbentuknya tradisi suatu kebudayaan dan adat istiadat atau perilaku yang sudah lazim dalam suatu lingkungan masyarakat dan peradapan tertentu, ini berarti bahwa suatu yang menjadi adalah suatu yang tadinya baru, lalu diterima baik berlaku dalam lingkungan tersebut dan akhirnya menjadi kebudayaan melalui proses yang cukup panjang membuahkan pengalaman yang banyak. Oleh karenanya secara mutlak ia sudah dipandang baik lalu mengkristal dalam budaya tertentu bahkan banyak yang dianggap sebagai suatu kepercayaan atau agama. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan. Dalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain atau satu kelompok manusia dengan manusia lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya, dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lain. Ia berkembang menjadi suatu sistem, memiliki pola dan norma yang sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan.²⁴

²⁴ Mursal Esten., *Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara* (Jakarta: Intermasa, 1992)

Dalam buku yang ditulis **Bustadin Agus** dengan judul : “*Agama Dalam Kehidupan Manusia : Pengantar Antropologi Agama*” disebutkan bahwa ketergantungan masyarakat dan individu kepada kekuatan gaib ditemukan dari zaman purba sampai zaman modern ini. Kepercayaan itu diyakini kebenarannya sehingga ia menjadi kepercayaan keagamaan atau kepercayaan religius.²⁵

Berbicara tradisi berarti berbicara tentang tatanan eksistensi manusia dan bagaimana cara masyarakat mempresentasikannya di dalam kehidupannya. Dalam sudut pandang seperti ini, setiap masyarakat memiliki tradisinya sendiri, sesuai dengan bagaimana mereka menghadirkannya di dalam hidupnya. Masing-masing masyarakat memiliki tradisinya sendiri maka kiranya tidak bisa sebuah tradisi dibandingkan di dalam kerangka menjelaskan mana yang lebih tinggi mana yang lebih rendah sebab masing-masing kembali kepada sumber pikiran manusia yang menghasilkan tradisi tersebut.²⁶

Sementara buku yang ditulis **Ani Rostiyanti** yaitu “*Fungsi Upacara Tradisional (Bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini)*” disebutkan bahwa aktivitas upacara tradisional merupakan aspek yang sering dibahas oleh para ilmuwan sosial. Hal ini bisa terjadi karena upacara tradisional terutama yang berkaitan dengan sistem kepercayaan atau religi adalah salah satu unsur kebudayaan lain. Dalam upacara tradisional tersebut pada umumnya bertujuan

²⁵Bustaddin Agus, *opcit.* hlm. 10.

²⁶ Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi* (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2007)

untuk menghormati, menyukuri, memuja, memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa.²⁷

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dimaksudkan untuk memberikan gambaran global pada penulisan tentang “Eksistensi Tradisi Ritual Badewa Pengobatan Alternatif Pada Masyarakat Dayak Bakumpai di Kelurahan Ulu Benteng Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan 1995-2015”. Sehingga dapat diketahui kearah mana penulisan laporan ini. Adapun Sistematika penulisan dalam hal sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Gambaran umum daerah dan penduduk di Kelurahan Ulu Benteng Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala, yang berisi tentang kondisi geografis wilayah, keadaan sosial, kondisi ekonomi dan mata pencarian penduduk.

BAB III : Bab ini berisikan gambaran Ritual Badewa di Kelurahan Ulu Benteng Kecamatan Marabahan dan persiapan serta pelaksanaan Ritual *Badewa*.

BAB IV : Bab ini berisikan Eksistensi tradisi Ritual *Badewa* di

²⁷Ani Rostiyanti, *Fungsi Upacara Tradisional : Bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini* (Yogyakarta : DEKDIKBUD, 1995), hlm. 15.

Kelurahan Ulu Benteng Kecamatan Marabahan Kabupaten

Barito Kuala.

BAB V : Bab ini berisikan kesimpulan dan hasil dari penelitian.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH DAN PENDUDUK KELURAHAN ULU BENTENG KECAMATAN MARABAHAN

A. Letak Geografis Wilayah

1. Geografi Barito Kuala

Kalimantan merupakan pulau terbesar yang dimiliki Indonesia, luasnya mencapai lima kali pulau Jawa. Dalam bahasa setempat, kalimantan berarti pulau yang memiliki sungai-sungai besar (“kali”=sungai, “mantan”= besar). Selain itu kalimantan juga dikenal dengan nama Brunai, Borneo, Tanjung Negara (pada masa Hindu) dan dengan nama setempat pula Bagawan Bawi Lewu Telo (‘Negeri tempat tiga putri’).²⁸ Provinsi yang terdapat dipulau kalimantan terbagi atas pulau Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Barat. Secara astronomis, Kabupaten Barito Kuala terletak pada 2°29’50” - 3°30’18” Lintang Selatan dan 114°20’50” - 114°50’18” Bujur Timur. Luas wilayah Kabupaten Barito Kuala adalah 2.996,96 km² atau 7,99 persen dari luas propinsi Kalimantan Selatan.²⁹ Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Barito Kuala memiliki batas-batas:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Hulu Sungai Utara dan Kabupaten Tapin

²⁸Tjilik Riwut, Maneser Panatau Tata Hilang. “Menyelami Kekayaan Leluhur” (Palangkaraya: Pustaka Lima, 2003), hlm. 3.

²⁹Badan Pusat Statistik Barito Kuala (Barito Kuala: CV.Almanar, 2016), hlm. 3.

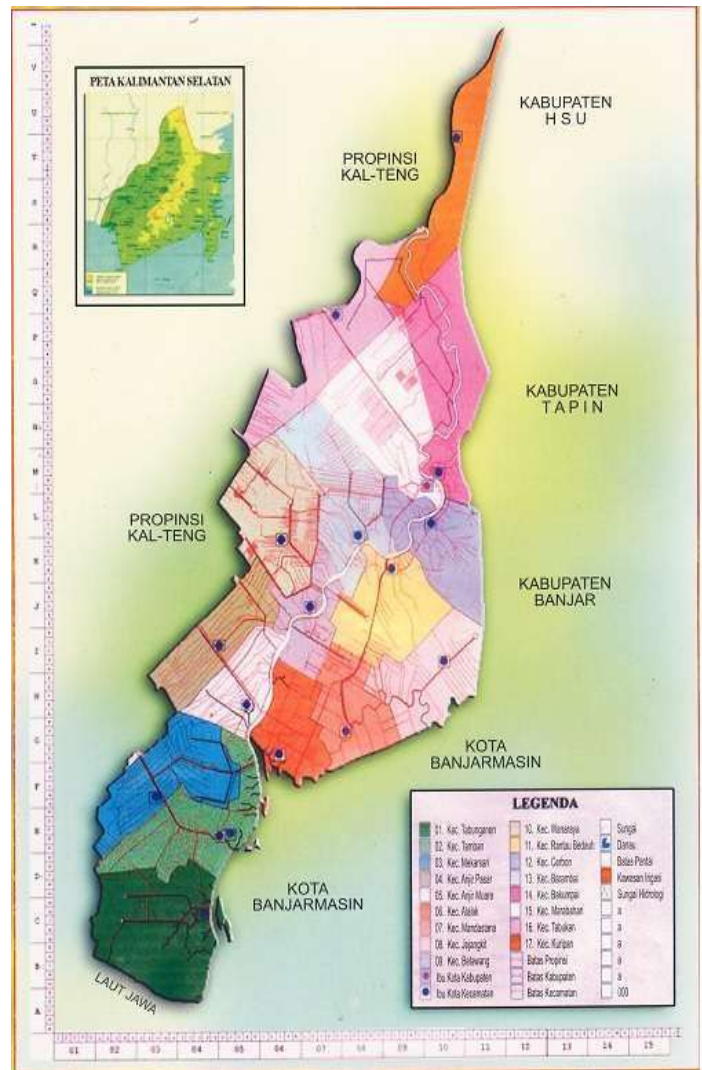
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Laut Jawa.
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Banjar dan Kota Banjarmasin.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kapuas Propinsi Kalimantan Tengah.

Bentuk morfologi Kabupaten Barito Kuala merupakan dataran rendah dengan ketinggian 0,2 sampai dengan 3 meter dari permukaan laut. Karena merupakan dataran rendah maka hampir di semua kecamatan tumbuh hutan galam yang digunakan sebagai bahan bangunan dan purun yang dimanfaatkan untuk anyaman tikar, bakul dsb. Barito Kuala dibelah oleh Sungai Barito yang membentang dari selatan sebagai muara sungainya (Kecamatan Tabunganen) hingga ke-utara (Kecamatan Kuripan). Selain Sungai Barito, sungai yang ada di Kabupaten Barito Kuala antara lain: Sungai Negara, Sungai Kapuas, Sungai Alalak, Sungai Puntik, Saluran Drainase Tamban, Saluran Drainase Anjir Pasar, Saluran Drainase Tabukan dan Saluran Drainase Tabunganen.³⁰ Sungai-sungai ini selain berguna untuk transportasi, juga untuk pengairan sawah. Wilayah Kabupaten Barito Kuala terdiri dari 17 Kecamatan dengan luas daratan masing-masing pada tahun 2015, yaitu:

³⁰*Ibid*, hlm. 4.

- a. Tabunganen (240 km²)
- b. Tamban (164,30 km²)
- c. Mekarsari (143,50 km²)
- d. Anjir Pasar (126 km²)
- e. Anjir Muara (116,75 km²)
- f. Alalak (107,35 km²)
- g. Mandastana (136 km²)
- h. Belawang (80,25 km²)
- i. Wanaraya (37,50 km²)
- j. Barambai (183 km²)
- k. Rantau Badauh (261,81 km²)
- l. Cerbon (206 km²)
- m. Bakumpai (261 km²)
- n. Marabahan (221 km²)
- o. Tabukan (166 km²)
- p. Kuripan (343,50 km²)
- q. Jejangkit (203 km²).

Gambar 2.1
Peta Letak Kabupaten Barito Kuala



Sumber : Badan Pusat Statistik Barito Kuala

2. Letak Geografis Wilayah Kelurahan Ulu Benteng Kecamatan Marabahan

Kelurahan Ulu Benteng adalah salah satu desa di Kecamatan Marabahan, Kabupaten Baito Kuala, Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. Kelurahan Ulu Benteng merupakan bagian dari Kecamatan Marabahan sejak tahun 1995, yang sebelumnya adalah bagian dari kecamatan Bakumpai. Konon cerita istilah Ulu Benteng berasal dari anggapan masyarakat setempat bahwa pada zaman dahulu kampung ini terletak disebelah hulu sebuah benteng.³¹ Maka sejak itu kampung ini diberi nama Ulu Benteng yang sekarang kita kenal dengan kelurahan Ulu Benteng. Kecamatan Marabahan terdiri dari sembilan desa yaitu: Desa Bagus, Desa Baliuk, Desa Penghulu, Desa Marabahan Kota, Desa Ulu Benteng, Desa Antar Baru, Desa Antar Raya, Desa Sido Makmur, dan Desa Karya Maju. Kelurahan Ulu Benteng berjarak 60 km dari ibu kota provinsi Kalimantan Selatan. Jarak dari Kelurahan Ulu Benteng ke ibukota kecamatan Marabahan 4 Km dengan waktu tempuh $\frac{1}{4}$ jam. sedangkan jarak dari Kabupaten Barito Kuala adalah 3 km atau sekitar $\frac{1}{4}$ jam perjalanan menggunakan kendaraan bermotor.³² Adapun batas Kelurahan Ulu Benteng adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Bakumpai.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Marabahan Kota.

³¹Irfansyah dll, "Mitos Apui Mantarawang di Desa Ulu Benteng Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala".*Penelitian*, Jurusan Akidah Filsafat Fakultas Ushulludin dan Humaniora IAIN Banjarmasin Tahun 2016, hlm. 21, tidak diterbitkan.

³²Pemerintah Kabupaten Barito Kuala, Berdasarkan Profil Desa dan Kelurahan yang diperoleh di Kantor Kelurahan Ulu Benteng Pada Tanggal Januari 2015.

c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Antar Baru, Kecamatan Cerbon dan Kecamatan Bakumpai.

d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Bakumpai

Kelurahan Ulu Benteng terdiri dari 18 RT dan 4 RW dan memiliki tingkat kepadatan penduduk yang sedang. Antara satu rumah dengan rumah yang lain terpaut jarak beberapa meter, meskipun sebagian terdapat pula rumah yang memiliki jarak yang dekat dengan rumah lainnya. Kelurahan Ulu Benteng memiliki luas wilayah yang besar yakni hanya sekitar 8.200 ha/m² berupa dataran rendah yang sebagian besar masih berupa hutan asli 5371 Ha, dan 1303 merupakan kawasan pasang surut (lahan subur).³³ Untuk lebih jelasnya penggunaan lahan Kelurahan Ulu Benteng dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1
Rincian Penggunaan Lahan

Pemukiman	
- Pemukiman Pejabat Pemerintahan	2 Ha
- Pemukiman ABRI	6 Ha
- Pemukiman KPR-BTN	46 Ha
- Pemukiman Umum	470 Ha
Bangunan	
- Perkantoran	36 Ha
- Sekolah	16 Ha
- Pertokoan	--
- Pasar	--
- Terminal	--
- Tempat Peribadatan	3 Ha
- Kuburan/Makam	3 Ha
- Jalan/Titian	691 Ha
- Lahan Tidur/terlantar	95 Ha
- Lain-lain (sumur, sungai, danhandel)	75 Ha
Pertanian/Sawah/Ladang	

³³Irfansyah dll, *op.cit*, hlm.21

- Irigasi	--
- ½irigasi	--
- Tadah Hujan	--
- Pasang Surut (lahan,subur)	1303 Ha
- Ladang	--
Perkebunan	
- Perkebunan Rakyat	75 Ha
- Perkebunan Negara	--
- Perkebunan Swasta	--
Hutan	
- Hutan milik warga/suku	--
- Hutan Asli	5371 Ha
- Hutan Lain	--
Rekreasi/Olah Raga	
- Lapangan sepak Bola	2 Ha
- Lapangan BolaVolly	1 Ha
- Lapangan Tennis	1 Ha
- Lapangan Bulu Tangkis	1 Ha

Sumber: Data Profil Kelurahan yang diperoleh di Kantor kelurahan Ulu Benteng tahun 2015

3. Iklim

Curah hujan di suatu tempat antara lain dipengaruhi oleh iklim, geografi dan pertemuan arus udara. Di Kabupaten Barito Kuala berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Barito Kuala tahun 2016, Curah hujan tertinggi pada Tahun 2015 terjadi pada bulan Januari yaitu sebesar 427,7 mm. Sedangkan curah hujan terendah terjadi di bulan September yaitu sebesar 0. Jumlah curah hujan selama Tahun 2015 sebesar 2041,8 mm. Sedangkan jumlah hari hujan selama Tahun 2015 sebanyak 122,8 hari dengan hari hujan terbanyak adalah di bulan Januari sebesar 23 hari. Hari hujan terjarang terjadi di bulan September sebanyak 0 hari hujan.³⁴

³⁴Badan Pusat Statistik Barito Kuala, *op.cit*, hlm. 5.

4. Kondisi Wilayah

Berdasarkan data dari Kelurahan Ulu Benteng diperoleh keterangan bahwa penduduk Kelurahan Ulu Benteng keseluruhan pada tahun 2015 berjumlah 7.713 jiwa dengan persentase laki-laki berjumlah 3.851 jiwa dan perempuan berjumlah 3.862 jiwa. Adapun jumlah kepala keluarga di Kelurahan Ulu Benteng berjumlah 2.307 kk. Rasio jenis kelamin adalah perbandingan banyaknya penduduk laki-laki dengan banyak penduduk perempuan disuatu daerah dalam kurun waktu tertentu.³⁵

Tabel 2.2
Jumlah Penduduk di Kelurahan Ulu Benteng Menurut Jenis Kelamin Tahun 2015

No	Jenis Kelamin	Jumlah Jiwa	Jumlah
1.	Laki-laki	3.851 jiwa	7.713
2.	Perempuan	3.862 jiwa	

Sumber: Data Profil Kelurahan yang diperoleh di Kantor Kelurahan Ulu Benteng

Tabel 2.3
Jumlah Penduduk di Kelurahan Ulu Benteng Menurut Usia

No.	Golongan Umur	Jumlah Kelamin		Jumlah
		L	P	
1.	0 – 6 bulan	330	333	663
2.	5 – 9 tahun	334	291	625
3.	10 -14 tahun	335	263	598
4.	15 – 19 tahun	469	450	919
5.	20-24 tahun	535	579	1114

³⁵Muhammad Noor Dhany, “Eksistensi Upacara *Baalín* Dayak Pitap di Desa Ajung Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Balangan Kalimantan Selatan Tahun 1979-2010”. *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP ULM Banjarmasin Tahun 2012 hlm. 23, tidak diterbitkan.

6.	25-29 tahun	377	390	767
7.	30 - 34 tahun	256	250	506
8.	35 – 39 tahun	245	233	478
9.	40 – 44 tahun	216	222	438
10.	45 – 49 tahun	168	155	323
11.	50 – 54 tahun	105	100	205
12.	> 55 tahun	164	211	375

Sumber: Data Profil Kelurahan yang diperoleh di Kantor Kelurahan Ulu Benteng

B. Keadaan Sosial

1. Pendidikan

Sarana pendidikan yang terdapat di Kelurahan Ulu Benteng berupa 4 buah PAUD/TK, 5 buah SD, dan 2 buah MI, sedangkan sekolah lanjutan berada di Kecamatan Marabahan. Latar belakang pendidikan penduduk Kelurahan Ulu Benteng cukup bervariasi. Diantara jenjang yang terbanyak adalah SD, dilanjutkan dengan SMP atau MTS, kemudian tidak atau belum sekolah, lalu SMA. Sedangkan PT menempati posisi terakhir.³⁶

Tabel 2.4
Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Tahun 2015
1	Tidak Sekolah	1098
2	Tidak Tamat SD	917
3	Tamat SD	2117
4	Tamat SLTP	1043
5	Tamat SLTA	1649
6	Diploma I/III	69
7	Akademi/Diploma III/Sarjana	143

³⁶Irfansyah dll, *op.cit*, hlm. 24.

8	Diploma IV / Strata I	632
9	Strata II	43
10	Strata III	2
Jumlah		7713

Sumber: Data Profil Kelurahan yang diperoleh di Kantor Kelurahan Ulu Benteng

Tabel 2.5
Jumlah Sarana Pendidikan Berdasarkan Alamat Sekolah

No.	Prasarana Pendidikan	Alamat
1.	Taman Kanak-Kanak	
	TK.Tunas Bangsa	Komp. Buni Bakumpai Permai RT.014 RW.001
	TK. Rakat Mufakat	Jalan Puteri Junjung Buih RT.006 RW.002
	TK.Anugerah	Jalan Panglima Batur RT.11 RW.004
2.	SD	
	SDN Ulu Benteng 1	Jalan Puteri Junjung Buih RT.017 RW.003
	SDN Ulu Benteng 2	Jalan Gusti M. Seman RT.002 RW.001
	SDN Ulu Benteng 3	Jalan Panglima Batur RT.005 RW.002
	SDN Ulu Benteng 4	Jalan Panglima Batur RT.018 RW.004
	SDN Ulu Benteng 5	Komp. Bumi Bakumpai Permai RT.014 RW.001
3.	SLTP	
	SMPN 3 Marabahan	Jalan Jendral Sudirman RT.015 RW.001
4.	SLTA	
	SMKN 1 Marabahan	Jalan Jendral Sudirman RT.015 RW.001
5.	Madrasah	
	Hidayatul Muslimin	Jalan AMD.RT.011 RW.003
	Majalisussaniah	Jalan Panglima Batur RT.005 RW.002
	Miftahul Jannah	Jalan Puteri Junjung Buih RT.015 RW.001
6.	Pesantren	
	Pesantren Mujahiddin	Jalan Asdi Suryadi RT.015 RW.001

Sumber: Data Profil Kelurahan yang diperoleh di Kantor Kelurahan Ulu Benteng

2. Agama

Bidang religius keagamaan menjadi salah satu unsur penting dalam pembangunan masyarakat untuk menjadi bangsa yang beriman dan penuh taqwa kepada tuhan yang Maha Esa, *Max weber* mengatakan tidak ada masyarakat tanpa agama. Mayoritas masyarakat Kelurahan Ulu Benteng beragama Islam, kemudian Kristen, Katolik, Budha, dan Hindu, sebagaimana digambarkan pada tabel berikut.³⁷

Tabel 2.6
Jumlah Penduduk di Kelurahan Ulu Benteng Menurut Agama
Yang Dianut

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	7.624
2.	Kristen	80
3.	Katholik	4
4.	Hindu	1
5.	Budha	4

Sumber: Data Profil Kelurahan yang diperoleh di Kantor Kelurahan Ulu Benteng

Data keagamaan lain yang diperoleh dari Kelurahan Ulu Benteng ini adalah adanya 4 kelompok maulid habsyi, 27 kelompok yasinan, 5 kelompok Burdah, 4 kelompok Dalail, 5 kelompok rukun kematian, Pengajian Al-Qur'an di 4 tempat, serta majelis ta'lim di 6 tempat yang menjadi objek penelitian ini. Sarana agama yang terdapat di Kelurahan Ulu Benteng adalah 5 sebuah mesjid dan 16 buah langgar.³⁸

³⁷*Ibid*, hlm. 24.

³⁸*Ibid*, hlm. 25.

3. Mata Pencaharian

Mata pencaharian/pekerjaan masyarakat yang ada di Kelurahan Ulu Benteng ada beragam. Mata Pencaharian adalah pekerjaan yang menjadi pokok penghidupan, berdasarkan pengertian tersebut diketahui bahwa petani/pekebun adalah yang terbanyak. Untuk lebih jelasnya lihat table 2.7.

Tabel 2.7
Jumlah Mata Pencaharian Masyarakat Kelurahan Ulu Benteng

No.	Lapangan Usaha	Jumlah
1	Tidak/Belum Bekerja	1494
2	Mengurus Rumah Tangga	1115
3	Pelajar/Mahasiswa	1652
4	Pensiunan	85
5	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	729
6	Tentara Nasional Indonesia (TNI)	48
7	Kepolisian RI (POLRI)	60
8	Perdagangan	10
9	Petani/Pekebun	1152
10	Nelayan/Perikanan	3
11	Transportasi	1
12	Karyawan Swasta	107
13	Karyawan BUMN	15
14	Karyawan BUMD	9
15	Karyawan Honoror	149
16	Buruh Harian Lepas	12
17	Buruh Tani/Perkebunan	2
18	Pembantu Rumah Tangga	1
19	Tukang Listrik	2
20	Tukang Batu	1
21	Tukang Kayu	11
22	Tukang Jahit	3
23	Penata Busana	1
24	Penata Rambut	1
25	Mekanik	2

26	Wartawan	5
27	Anggot DR Kab/Kota	3
28	Dosen	1
29	Guru	35
30	Pengacara	1
31	Konsultan	4
32	Dokter	4
33	Bidan	3
34	Perawat	1
35	Apoteker	1
36	Pelaut	1
37	Sopir	2
38	Pedagang	30
39	Wiraswasta	957
Jumlah		7713

Sumber: Data Profil Kelurahan yang diperoleh di Kantor Kelurahan Ulu Benteng

4. Prasarana Kesehatan

Di Kelurahan Ulu Benteng sarana dan prasarana kesehatan cukup memadai, hal ini dikarenakan dengan adanya rumah sakit umum. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel.

Tabel 2.8

No.	Prasarana Kesehatan	Jumlah
1	Rumah Sakit Umum	1 Buah
2	Apotik	--
3	Rumah Sakit Bersalin	1 Buah
4	Poliklinik	--
5	Pos Yandu	5 Buah
6	Puskesmas Pembantu	1 Buah
7	Dokter Praktek	1 Orang
8	Prasarana Air Bersih	1 Buah

Sumber: Data Profil Kelurahan yang diperoleh di Kantor Kelurahan Ulu Benteng

C. Asal Usul Dayak Bakumpai

Suku Dayak yang berada di Pulau Kalimantan merupakan suku yang sangat terkenal dengan kekuatan mistiknya. Dayak berasal dari kata “*Daya*” artinya hulu, merupakan sebutan untuk masyarakat yang ada di pedalaman (perhuluan) Pulau Kalimantan. Nama Dayak tersebut diberikan oleh orang Melayu yang ada di Kalimantan

Mikhail Coomas Menyatakan bahwa nenek moyang suku Dayak berasal dari wilayah Yunan yang berada di China Selatan. Kemudian, mereka hijrah secara besar-besaran dari China ke Malaysia, dari Malaysia mereka mulai memasuki pulau-pulau yang ada di Indonesia, khususnya pulau Kalimantan. Pada zaman *Glacial* (zaman es) permukaan laut turun, itulah sebabnya mereka dengan mudah menyeberang ke pulau-pulau menggunakan perahu-perahu kecil.

Suku Dayak merupakan penduduk asli Pulau Kalimantan. Akan tetapi, sejak suku Melayu yang berasal dari Sumatra bertransmigrasi ke Kalimantan, suku Dayak mulai tersingkirkan. Mereka lebih memilih bermukim di daerah hulu (pedalaman) Pulau Kalimantan. Itulah sebabnya suku Melayu menjuluki mereka dengan kata “*Daya*”. Dapat kita lihat bahwa agama, bahasa, dan kebudayaan suku Dayak terlihat berbeda-beda dari suku Dayak lainnya. Hal ini juga merupakan pengaruh dari masuknya suku Melayu ke Pulau Kalimantan.³⁹ Suku Dayak di Pulau Kalimantan terbagi menjadi enam, yaitu suku Dayak Kenyah, suku Dayak Ot Danum, suku Dayak Iban, suku Dayak Murut, suku Dayak Klemantan, dan suku Dayak Punan. Ke enam suku ini terbagi lagi

³⁹Uci Mayasari Marpaung, *Pesta Adat Dan Budaya Suku Dayak Kalimantan Selatan* (Jaktim: Sahala Adidayatama, 2014), hlm. 63.

menjadi beberapa suku dan tersebar di seluruh Pulau Kalimantan, salah satunya di Kalimantan Selatan. Ada empat suku Dayak yang terdapat di Kalimantan Selatan, antara lain sebagai berikut:

1. Suku Dayak Meratus yang merupakan bagian dari suku Dayak Punan
2. Suku Dayak Abal
3. Suku Dayak Bakumpai merupakan bagian dari suku Dayak Ngaju
4. Suku Dayak Samihim merupakan bagian dari suku Dayak Maayan, sedangkan suku Dayak Maayan merupakan bagian dari suku Dayak Ngaju

Bakumpai merupakan julukan terhadap suku Dayak yang ada di sekitar Sungai Kapuas dan Sungai Barito. Suku Dayak Bakumpai merupakan bagian dari suku Dayak Ngaju, kemudian mereka berhijrah ke daerah Marabahan, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan. Pada awalnya mereka memeluk agama Kaharingan, sama dengan suku Dayak pada umumnya. Akan tetapi, sejak mereka hijrah ke daerah Marabahan, mereka masuk agama Islam.⁴⁰ Hal tersebut disebabkan oleh keberadaan Nabiullah Khidir as, beliau adalah orang yang dianggap mempunyai kharismatik di daerah tersebut yaitu ketika orang tersebut berdiri di atas tanah, maka tanah tersebut akan ditumbuhi rumput. Setelah mereka masuk agama Islam, mereka berkembang biak menjadi suatu suku yang diberi julukan suku Bakumpai yang berasal dari bahasa Banjar yaitu “*ba*” artinya memiliki, sedangkan “*kumpai*” artinya rumput. Ketika mereka belajar agama bersama guruna Nabiullah Khidir as, maka tumbuhlah rumput di tempat mereka belajar. Oleh karena itu, mereka diberi julukan suku Dayak Bakumpai. Sejak hijrah ke

⁴⁰*Ibid*, hlm. 77.

daerah Marabahan yaitu daerah yang sebagian besar penduduknya adalah suku Banjar, maka suku Dayak Bakumpai mendapatkan pengaruh besar dari suku Banjar. Mulai dari bahasa, budaya, dan adat istiadat mengikuti suku Banjar. Akan tetapi, bahasa suku Dayak Bakumpai sebagian besar sama dengan bahasa suku Dayak Ngaju yang merupakan suku induk mereka, walaupun hanya sedikit perbedaan.⁴¹

⁴¹*Ibid*, hlm. 78.

BAB III

**UPACARA RITUAL *BADEWA* PADA MASYARAKAT DAYAK BAKUMPAI,
KELURAHAN ULU BENTENG, KECAMATAN MARABAHAN,
KABUPATEN BARITO KUALA**

A. Latar Belakang Munculnya Ritual Upacara *Badewa*

1. Sisa Kepercayaan Aminisme Pra Islam

Suku Dayak Bakumpai, adalah salah satu sub Suku Dayak yang hidup di sepanjang tepian daerah aliran sungai Barito di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah. Mulai dari kota Marabahan kabupaten Barito Kuala provinsi Kalimantan Selatan sampai kota Puruk Cahu kabupaten Murung Raya provinsi Kalimantan Tengah. Sementara sebagian kecil berada di wilayah Kalimantan Timur yang bermigrasi dari hulu sungai Barito menuju hulu sungai Mahakam, yaitu di Long Iram Kabupaten Kutai Barat provinsi Kalimantan Timur. Diperkirakan populasi Suku Dayak Bakumpai di Kalimantan sebesar 41.000 orang. Suku Dayak Bakumpai bertetangga dengan Suku Dayak Barangas dan Suku Dayak Bara Dia (Mengkatip). Diperkirakan Suku Dayak Bakumpai merupakan keturunan atau bagian dari sub suku Dayak Ngaju, atau termasuk ke dalam rumpun Dayak Ngaju.⁴²

⁴²Imam Qalyubi, "Suku Bakumpai, Sebuah Pergulatan Identitas antara Dayak dan Melayu, Sebuah Tinjauan Budaya dan Linguistik", dalam *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* Volume 6, Nomor 2, Desember 2012, hlm. 67.

Pada wilayah Kalimantan Selatan, Bahasa Dayak Bakumpai disebut dengan istilah Bahasa Banjar Bakumpai. Walaupun demikian, dari tingkat kekerabatan bahasa, Bahasa Bakumpai tidak akrab hubungannya dengan Bahasa Banjar, tetapi justru sangat erat hubungannya dengan Bahasa Dayak Ngaju. Jadi lebih tepat penggunaan istilah sebagai Bahasa Dayak Bakumpai dari pada Bahasa Banjar Bakumpai. Bahasa Dayak Bakumpai kekerabatannya dekat dengan Bahasa Dayak Ngaju, karena persentase kemiripannya hampir sebesar 80%.⁴³

Suku Dayak Bakumpai juga memiliki tokoh-tokoh ternama. Mulai dari Panglima Wangkang, seorang Panglima Dayak di Barito Kuala dalam Perang Banjar melawan Belanda. Kemudian Pambakal Kendet (Damang Kendet), ayah dari Panglima Wangkang. Selanjutnya tokoh lainnya adalah Tumenggung Surapati, seorang panglima Dayak Bakumpai yang sebenarnya berasal dari garis keturunan Suku Dayak Siang. Akan tetapi Surapati hidup dan membela kepentingan dan wilayah Suku Dayak Bakumpai dari tekanan pasukan Belanda. Selanjutnya, pasukan Surapati menenggelamkan Kapal Perang Onrust, milik kolonial Belanda di Desa Lontontour, Barito Utara.⁴⁴

Kehidupan sehari-hari masyarakat Dayak Bakumpai adalah bertani berladang, serta memanfaatkan lahan hutan untuk perburuan dan saat ini mereka juga banyak yang sudah bekerja di sektor pemerintah dan sektor

⁴³Ibrahim, Sjahrial SAR., Durasid Durdje & Darmansyah, *Bahasa Bakumpai* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979), hlm. 20.

⁴⁴Helius Sjamsuddin, *Pegustian dan Temenggung: Akar Sosial, Politik, Etnis, dan Dinasti, Perlawanan di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah 1859-1906* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 42.

swasta, selain itu berdagang dan menjalankan usaha mandiri. Suku Dayak Bakumpai mayoritas beragama Islam, karena sejak masa lalu telah terjadi hubungan interaksi dengan suku-suku Melayu Banjar. Saat ini tidak ada lagi dari masyarakat Suku Dayak Bakumpai yang masih mengamalkan tradisi agama asli Suku Dayak seperti *Kaharingan*. Kebudayaan dan adat istiadat serta tradisi asli suku ini telah banyak menyerap dari budaya dan adat istiadat Suku Melayu Banjar. Satu diantara kebudayaan asli yang masih tersisa pada Suku Dayak Bakumpai adalah ritual *badewa* dan *manyanggar lebu*.⁴⁵

Badewa adalah upacara pengobatan pada suku Bakumpai di Kalimantan, Indonesia. *Badewa* pada dasarnya dilakukan dengan upacara yang diiringi dengan tetabuhan, namun ada juga tanpa alat seperti gong, sarun dan sebagainya. *Badewa* dilakukan dengan memanggil sahabat yakni sekutu seorang Tabit (Tabib) dari makhluk gaib. Para sahabat itulah yang merasuk dalam tubuh Tabit, guna melakukan penyembuhan. Dengan kata lain *Badewa*, upacara ritual khas Suku Bakumpai yang merupakan sub suku Dayak Ngaju. Upacara ini bertujuan untuk menyembuhkan orang sakit, yang dalam Bahasa Banjar disebut Batatamba. Upacara *Badewa* tumbuh dan berkembang sebelum Islam memasuki Kabupaten Barito Kuala.⁴⁶

⁴⁵Tarian suku Dayak Bakumpai terpengaruh budaya Melayu, dalam website *dayak-barito-selatan.blogspot.com.*, diakses 20 Maret 2018.

⁴⁶Sadzali, A., "Perjumpaan Islam Tradisi Dan Dayak Bakumpai", *Makalah pada Annual Conference Kajian Islam* di Lembang, Bandung, 2006, hlm.1-2.

Gambar 3.1. Prosesi Upacara Pengobatan *Badewa* Pada Suku Dayak Bakumpai



Sumber: koleksi H. Idrus, Jalan Arya Bujangga, Alalak, Barito Kuala 2018.

Latar belakang munculnya ritual *badewa* adalah berawal dari sebuah keluarga Suku Dayak Bakumpai pada zaman dahulu. Mereka sangat mempercayai serta meyakini kekuatan roh-roh gaib. Dengan kesederhanaan hidup dan pengetahuan tentang kesehatan yang masih rendah, sangat mempercayai hal-hal mistik. Pada suatu ketika salah satu diantara anggota keluarga Suku Dayak Bakumpai tersebut terserang sakit, sang orang tua berupaya mencari ramuan tumbuh-tumbuhan yang akan digunakan sebagai obat. Hal ini sudah menjadi kelaziman yang dilakukan para leluhur mereka

sebelumnya. Kendatipun ramuan tumbuh-tumbuhan tersebut telah digunakan, namun keluarga yang terserang sakit tidak kunjung sembuh.⁴⁷

Akhirnya mereka pasrah kepada Yang Maha Kuasa, yang ketika itu disebut para Dewa. Dengan berbagai mantra, sang ayah memanggil roh-roh nenek moyang mereka yang dianggap mempunyai kesaktian. Selain diminta datang sebagai perantara penghubung dengan para dewa, salah seorang anggota keluarga yang sehat langsung kesurupan dimasuki roh gaib. Kemudian keluarga yang kesurupan mengambil daun *sawang*. Daun tersebut beberapa kali diusapkan dan diurutkan ke sekujur tubuh si sakit. Setelah itu keluarlah benda, baik berupa potongan kaca, paku, atau pasak ulin dari tubuh si sakit.⁴⁸

Dengan segala keajaiban, keluarga yang terserang sakit pun sembuh. Cerita kesembuhan tersebut kemudian menyebar ke seluruh pelosok. Jadi, *badewa* merupakan pengobatan dengan memohon kepada para dewa melalui roh nenek moyang yang diundang melalui mantra-mantra tertentu. Mulai saat itulah, apabila ada keluarga yang sakit dan tidak dapat disembuhkan dengan ramuan, upacara *Badewa* dilakukan sebagai alternatif pengobatan sebagaimana lazimnya para penganut *Animisme*.⁴⁹

Mulai saat itu, jika ada keluarga yang sakit dan tidak bisa disembuhkan dengan jamu, upacara *badewa* dilakukan sebagai pengobatan alternatif seperti yang biasa dilakukan penganut animisme. Dalam melakukan pemujaan para dewa, mereka menyiapkan parapen / dupa, minyak lengket, kelapa muda, beras

⁴⁷Ibrahim, dkk., *Bahasa Bakumpai* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979), hlm. 12.

⁴⁸*Ibid.*

⁴⁹*Ibid.*

kuning, kelapa tua, kelapa muda, air gula dan piduduk (beras, gula merah, telur dan kelapa). Untuk mempercepat kedatangan roh-roh supranatural, diperlukan sarana pendukung bentuk seperangkat gamelan. Upacara ini biasanya dilakukan oleh seorang dalang atau pembaca mantra, satu Pandewa yang akan dimiliki, lima musisi gamelan dan dua cadangan untuk menggantikan dalang.⁵⁰ Namun, sinkretisme pada cara pengobatan etnis Ngaju yang mempercayai religi Kaharingan-animisme, dengan agama Hindu ada pada upacara “*Badewa*”, yang sekarang bercampur lagi dengan agama Islam. *Badewa* atau istilah Dewa tidak dikenal dalam religi Kaharingan, kecuali ada dalam kepercayaan agama Hindu. Namun, elemen warna kuning merupakan warna yang dianggap sacral dalam religi Dayak Ngaju, Maanyan dan Lalawangan, bahkan juga Melayu.⁵¹

Dari sudut pandang teori, keberadaan Upacara *badewa* merupakan wujud bahwa dalam kepercayaan Suku Dayak Ngaju, manusia percaya pada kekuatan yang dianggapnya lebih tinggi dari dirinya sendiri. Ada banyak teori yang berbeda tentang masalah tersebut. Menurut teori, perilaku manusia bersifat religi karena sebab-sebab manusia mulai sadar akan adanya konsep roh. Kemudian manusia adanya gejala yang tidak dapat dijelaskan dengan akal. Selanjutnya, keinginan manusia untuk menghadapi berbagai krisis yang senantiasa dialami manusia dalam daur hidupnya. Berikutnya, kejadian-kejadian luar biasa yang dialami manusia di alam sekelilingnya, adanya getaran

⁵⁰*Ibid*

⁵¹Yusliani Noor, *Islamisasi Banjarmasin Abad ke-15 Sampai ke-19* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016) hlm. 105.

(yaitu emosi) berupa rasa kesatuan yang timbul dalam jiwa manusia sebagai warga Negara masyarakat, serta manusia menerima suatu firman dari tuhan.⁵²

Teori batas akal menyatakan bahwa pada mulanya, manusia hanya menggunakan ilmu gaib untuk memecahkan soal-soal hidupnya yang ada di luar batas kemampuan dan pengetahuan akalnya. Lambat laun terbukti banyak perbuatan magisnya itu tidak ada hasilnya. Oleh karena itu, ia mulai percaya bahwa alam ini didiami oleh makhluk-makhluk halus yang lebih berkuasa daripada manusia. Maka mereka mulai mencari hubungan yang baik dengan makhluk-makhluk halus yang mendiami alam itu.⁵³

Dengan demikian, hubungan baik ini menyebabkan manusia mulai mempercayakan nasibnya kepada kekuatan yang dianggap lebih dari dirinya. Dari sinilah mulai timbul religi. Agama (*religious*) adalah segala sistem kepercayaan dan sistem perbuatan manusia untuk mencapai suatu maksud dengan cara menyadarkan diri kepada kemauan dan kekuasaan tuhan, makhluk halus, roh, atau dewa-dewi yang dianggap menguasai alam. Berbagai macam ritus merupakan cara manusia agar Tuhan berkenan menolongnya dari segala permasalahan hidup.⁵⁴

Dalam perkembangannya, upacara adat *badewa* sebagai prosesi yang dilakukan oleh orang dari Suku Dayak Bakumpai, dilakukan bukan hanya dalam rangka pengobatan bagi mereka yang sakit akibat diganggu roh halus,

⁵²Mikhail Coomans, *Manusia Daya Dahulu, Sekarang, Masa Depan* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1987), hlm. 32.

⁵³*Ibid.*

⁵⁴*Ibid.*

parang maya (santet), *palasit*. Upacara ini juga dilakukan bagi mereka yang sulit mendapatkan jodoh, penglaris dagang, dan sebagainya.⁵⁵

B. Prosesi Ritual *Badewa*

1. Alat Perlengkapan Upacara

Teori W. Robertson Smith tentang upacara bersaji, menjelaskan bahwa upacara religi atau agama, yang biasanya dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat pemeluk religi atau agama yang bersangkutan bersama-sama mempunyai fungsi sosial untuk mengidentifikasi solidaritas masyarakat dan kemudian menganggap bahwa melakukan upacara adalah suatu kewajiban sosial.⁵⁶

Dalam upacara *badewa* pelaksanaannya memiliki persamaan dengan konsep upacara bersaji yang di kemukakan oleh W. Robertson Smith tersebut di atas. Dahulu dalam melakukan pemujaan terhadap para dewa bagi masyarakat dari Suku Dayak Bakumpai, prasyarat utama yakni perlu menyiapkan kemenyan, minyak *likat*, mayang pinang, beras kuning, kelapa tua, kelapa muda, banyu gula, serta piduduk (beras, gula merah, telur ayam dan kelapa). Sementara khusus tradisi upacara *badewa*, perlengkapan yang diperlukan dalam upacara ini cukup banyak terutama dalam hal sesajian yang harus disiapkan, yakni 41 (empat puluh satu) macam sesajian, termasuk *wadai* (kue-kue tradisional).⁵⁷

⁵⁵*Ibid*

⁵⁶Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta: Universitas Indo-nesia, 2009), hlm. 67-68.

⁵⁷Imam Qalyubi, *op.cit.*, hlm. 68.

Sesajen yang dipersiapkan itu antara lain berupa telur ayam, kelapa, beras (termasuk beras kuning), gula merah, benang, jarum, bumbu dapur, uang receh, tebu, air putih, dan juga kue-kue tradisional seperti nasi tumpeng (ukuran kecil) dengan sebutir telur ayam di ujung tumpeng, *kakoleh timbul*, *nasi lamak* atau nasi ketan, *lemang* atau ketupat atau lepat, *cingkaruk*, *cucur* dan kue-kue tradisional lainnya khas Banjar.⁵⁸

Gambar 3.2. Sesajen dan Alat Perlengkapan Upacara *Badewa* Pada Suku Dayak Bakumpai



Sumber: koleksi H. Idrus, Jalan Arya Bujangga, Alalak, Barito Kuala 2018.

Untuk mempercepat datangnya roh gaib, diperlukan sarana penunjang berupa seperangkat gamelan. Upacara ini biasanya dilakukan oleh seorang *tabit* atau pembaca mantera, satu orang *pandewa* atau orang yang akan kesurupan, lima orang penabuh gamelan dan dua orang cadangan untuk mengganti *tabit* dan *pandewa*. Oleh karena itu dalam tradisi *badewa*, selain perlengkapan sesajian, juga harus disiapkan perlengkapan ritual lainnya yang tidak kalah pentingnya yaitu seperangkat gamelan, topeng

⁵⁸*Ibid.*

pantul, topeng sangkala, topeng panji, topeng kelana, wayang dan sebagainya.⁵⁹

2. Pihak Yang Terlibat Dalam Upacara

Menurut H. Idrus atau Abah Rudi, yang memiliki keahlian melakukan ritual *badewa*, Untuk upacara *badewa* orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaannya adalah tabit/dukun dan orang yang sakit. *Tabit* atau dukun secara umum diketahui sebagai seseorang yang memiliki keahlian atau kemampuan tertentu yang dianggap masyarakat memiliki kekuatan ghaib atau sakti. Kekuatan ghaib atau sakti yang dimaksud yakni memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan roh-roh ghaib yang baik seperti roh-roh nenek moyang maupun roh-roh jahat, mempunyai kekuatan untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit baik yang disebabkan oleh perbuatan manusia maupun oleh roh-roh halus lainnya.⁶⁰

Khusus *badewa* dijelaskan Idrus, dilakukan dengan memanggil sahabat yakni sekutu seorang *tabit* (tabib) dari makhluk gaib. Para sahabat itulah yang merasuk dalam tubuh *tabit*, guna melakukan penyembuhan. Menurut Idrus, *badewa* adalah upaya penyembuhan yang dilakukan manakala dunia medis (kedokteran), tidak sanggup lagi untuk mencari jalan penyembuhan.⁶¹

Dalam masyarakat Banjar, prosesi pengobatan tersebut dinamakan dengan istilah *batatamba*. Secara etimologis, *batatamba* dalam bahasa

⁵⁹*Ibid.*

⁶⁰Wawancara H Idrus di Jalan Arya Bujangga, Berangas Timur, Kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan, 25 Maret 2018.

⁶¹*Ibid.*

Banjar berasal dari kata tamba atau tatamba yang bermakna obat, *batatamba* berarti berobat atau berdukun; *mananambai* bermaksud mengobati atau menyembuh-kan, dan *pananamba* berarti orang yang memberikan pengobatan.⁶²

Gambar 3.3. Prosesi Upacara *Badewa* Pada Suku Dayak Bakumpai



Sumber: koleksi H. Idrus, Jalan Arya Bujangga, Alalak, Barito Kuala 2018.

Sebagai perbandingan, bagi masyarakat Banjar, *pananamba* merupakan tokoh kunci dalam ritual pengobatan, karena kemampuannya dalam memberikan pertolongan dan pengobatan, baik penyakit yang bersifat fisik, mental, maupun gaib. Kepandaian dan kemampuannya dalam memahami pesan dan simbol gaib menjadikan ia arif dalam memberikan pengobatan dan mengharmoniskan kembali hubungan manusia dengan dunia gaib. Maknanya, *pananamba* tidak lahir begitu saja, tetapi ia dianggap sebagai seorang yang memiliki semacam mana, tuah, atau kekuatan magis untuk memberi tawar sekaligus berhubungan dengan dunia gaib. Kemampuan itu diperoleh karena keturunan (geneologis), memiliki sahabat

⁶²Umumnya, konsep pengobatan bagi orang Dayak di Kalimantan biasa disebut dengan istilah *balian* dan pada masyarakat Bakumpai disebut *badewa*.

dari alam gaib (bagampiran), atau karena intensitas ibadah dan pendekatan dirinya kepada Tuhan.⁶³

Orang yang mempunyai kemampuan khusus berarti memiliki wewenang kharismatis, merupakan wewenang yang didasarkan pada kharisma, yaitu sesuatu kemampuan khusus (wahyu, *pulung*) yang ada pada diri seseorang. Kemampuan khusus tadi melekat pada orang tersebut karena anugrah dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Orang-orang di sekitarnya mengakui akan adanya kemampuan tersebut atas dasar kepercayaan dan pemujaan karena mereka menganggap bahwa sumber kemampuan tersebut merupakan sesuatu yang berada di atas kekuasaan dan kemampuan manusia umumnya. Manfaat serta kegunaan sumber kepercayaan dan pemujaan karena kemampuan khusus tadi pernah terbukti bagi masyarakat.⁶⁴

Demikian halnya diungkapkan Fridolin Ukur, bahwa tidak semua orang dapat menjalankan upacara kepercayaan atau berbicara dengan roh-roh gaib, maka dia memerlukan seorang perantara yang disebut *balian* oleh umumnya suku Dayak.⁶⁵ Pada wilayah Desa Ulu Benteng, Marabahan tokoh masyarakat yang bisa melakukan upacara *badewa* (tabit) cukup banyak. Selain menjadi *tabit*, biasanya pekerjaan sehari-hari masyarakat yang bisa melakukan ritual *badewa* adalah berwiraswasta.

Menurut H Idrus atau Abah Rudi, yang memiliki keahlian melakukan ritual *badewa*, latar belakang ritual ini adalah ritual budaya

⁶³ Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 85.

⁶⁴ *Ibid.*

⁶⁵ FridolinUkur, *Tanya Jawab Tentang Suku Dayak*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1971), hlm.18.

pedalaman dalam hal pengobatan dan mengusir roh-roh jahat. Menurut kakek asli keturunan orang Bakumpai yang dilahirkan di Desa Kabuau, Marabahan ini, kemampuannya didapatkan secara turun temurun dari orang tuanya. Dalam menggelar ritual *badewa*, dirinya sendiri yang turun langsung melakukannya. Kemampuan melakukan ritual *badewa* ini sudah sangat lama dia geluti. Tujuannya yakni memenuhi hajat pengobatan baik sakit gila alias dirasuki roh jahat (kena *pulasit* atau *parang maya* orang). Kemudian untuk mengusir roh jahat yang mengganggu di rumah, biasanya juga dilakukan *Badewa*.⁶⁶

Selain itu H Idrus juga menjelaskan, ritual *badewa* ini pernah juga dilakukannya dalam sebuah pentas Nasional di Taman Mini Indonesia, Jakarta pada tahun 2000 silam. Bahkan saat itu orang bule juga ikut diobati oleh Idrus. Namun, kata H Idrus, dirinya sempat istirahat melayani orang yang menghajatkan untuk minta *badewa*. Hal ini lantaran dirinya sempat tidak memungkinkan karena sakit. Hampir dua tahunan istirahat, karena dilarang dokter beraktivitas yang berat-berat, tetapi untung akhirnya sembuh dan bisa melakukan ritual *badewa* lagi.⁶⁷

Dalam upacara *badewa*, secara langsung dan tidak langsung dalam pengobatan meyakini bahwa diperlukan pihak ketiga yang mempunyai peran dalam penyembuhan penyakit. *Tabit* disini hanyalah berperan sebagai penghubung antara pasien dengan sahabat (roh leluhur), roh leluhur inilah yang pada akhirnya mengambil atau menghilangkan sebab penyakit di

⁶⁶Wawancara H Idrus di Jalan Arya Bujangga, Berangas Timur, Kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan, 25 Maret 2018.

⁶⁷*Ibid.*

dalam tubuh pasien. Kejadian inilah yang menjadikannya berbeda dengan pengobatan modern sekarang ini. Para petugas kesehatan atau dokter sebagai pemberi pelayanan melakukan pemeriksaan kesehatan sehingga dapat menetapkan penyakit atau diagnosa penyakit dan menentukan obat yang sesuai terhadap pasien, sehingga dasar keilmuan dalam pengobatan ini pun semakin jelas perbedaannya, ilmu kesehatan berpegang kepada dasar letak dan fungsi tubuh normal, sedangkan dalam upacara *baalin* berpegang kepada dasar ilmu yang menghubungkan dengan alam gaib.

3. Waktu Pelaksanaan

Upacara *badewa* biasanya diselenggarakan pada siang hingga sore hari dan malam hari. Dalam pelaksanaan upacara, selain pasien dan keluarganya, *pandewa* yang mengobati, dalam upacara *badewa* ini juga disaksikan oleh tetangga-tetangga terdekat yang ikut dalam kegiatan upacara ini. Sementara pelaksanaan upacara, dapat dilangsungkan di mana saja baik tempat terbuka maupun tempat tertutup. Kalau tradisi *badewa* dilakukan di rumah, bisa diadakan di ruang tamu atau ruang tengah yang sekiranya cukup luas untuk meletakkan segala perlengkapan dan sesajian yang diperlukan.⁶⁸

4. Prosesi Upacara *Badewa*

Mengenai prosesi jalannya upacara, menurut Niuyalak Uma Kanih (70 tahun), juru bicara dalam dialog dengan sahabat dalam upacara *badewa*, manakala *pandewa* sudah kerasukan terdapat beberapa syarat *badewa* yang perlu dipersiapkan. Niuyalak Uma Kanih juga menjelaskan:

⁶⁸*Ibid.*

"Macam-macam ai yah, Karen piduduk ei,, karena behas tabor, Karen parapin. Parapin bamanyan, piduduk ei biasa beh. Karen behas enyuh, gula, duit ei.. Barangah ei beh ji duit ei tiki, ada beh palaku ji en uluh biasa. Ji manenga te uluh ji handak batatamba. Basasiut eyei (tabit) bila handak mangahau sahabat ei te, dada beh basa itah eyei mangahau basa uluh silai ei. Basa Dusun. Iyuh eyei sahabat ayuie, ida pang mun eyei ji basa Dusun, tagal uluh ji marasuk ei ji basa Dusun. Ibarat kilau uluh hilap kesah, jadi dumah ji marasuk eyei te basa uluh silai ei. Itah Islam kiya eyei, tagal sahabat ei te uluh kilau kate te kih. Dada beh basa itah tuh Nas ai. Yaku pang tukang pander ei, tapi ada ului ei balu rami beh hatatumbah. Mun kabuat tuh datau yaku malalaca ei. Ji insek, uluh tu nah handak batatamba, kan eyei tuh dumah kesah ei tiki. Auh ei te, "main mangahau yaku" jaka kilau basa itah te. Tagal basa uluh silai ei te, ida bahasa Manyan basa uluh Taboyan huang Teweii kanih.

Paham ai yaku ah, jadi jaka eyei hayak dumah tenah, balalu dumah kesah ei lah sahabat ei ji marasuk eyei. Balu maensek beh eyei (Sahabat) "maen garang ketuh mangahau yaku?" jadi auh itah tumbah ei jhandak batatamba te nah "Yaku tuh mangahau ikau, yaku tuh handak batatamba" ha,..ha.. kesah ei. Jadi auh ei, "narai rarampah ei ketuh manenga yaku?" haa..haha, kesah ei. Jadi auh arep ji batatamba nah, tumbah ei "narai panginai ei" taluh arep dakatwan. Hahahaha,,, beh kesah ei.

"Narai panginan ketuh, ikih tuh bujur beh mangahau ida katawan panginan ketuh macam ei" Jadi, anu-anu auh ei. Mun tamam panyakit ei, tamam kia palakui ei. Macam-macam karen manuk, karen lamang. Jete hindai nyadiaan lagi, model mamulai kesah ei. Mamulai ji maensek ampin anui (palako) ei tiki. Eyei te datau ida kadue mun jadi mendeng. Jadi eje malem, ei te manjadian kesah ei. Jadi malem tambayan te mamulai ei beh, maensek karen palaku ei. Jaka ibarat anu te, itah badinu upah kesah ei. Jadi hanyar eyei manyeot, manyeot panginai ei. (Kilau doktor kia, pen), jaka anu ahei panyakit ei anu kiya bayarai ei., suntikan ei.

(Sahabat ji beken) sama beh jite kiya panginai ei. Jadi tiki hayak eyei jadi dumah, hayak katawan itah karen panginai ei. Balu mulai eyei batamba malem jeu ei te, panginai ei karen taluh wadai sadengen ji bawarna-warna. Mun maheyen panyakit ei jete kiya panginai ei, mun babehat kate kiya tagal are uluh mawe ei are macam beh ji nyadiaan uluh. Are macam panginai ei, jikanang eje. Karen cucur, karen gaguduh, macam-macam beh ji mangkaruang kilau paparutan ayam. Dapiji pang mun kambing (palako), mun dada tamam panyakit ei Nas ai ida kiya mun kambing. Paling karen manuk-manuk, ji sangkum yaku malam uluh batatamba.

Mangatawani beken ului ei, sahabat ei. Hayak eyei dumah balu anu ahei arai ei, balu katawan beh arep. Iyei (Tabit) mangahu

ei te basa Kapuas, tagal ji marasuk eyei ji beken. Mun basa batatabur datau yaku, biar ji mandengan kiya. Eyei ji mambasa ei, mun batatabur mula ida tau. Sahabat ei mun dumah, basa Taboyan ada basa dusun te, basa Kapuas te ada. Eyei due macam beh basa ei, mun basa Banjar dada pang. Due malem, ji malem pertama ei te dada ai karen taluh panginai ei ah. Hanjulu beh, Cuma eyei ji malem kedua balu ada karen panginai ei. Jadi malem pertama maensek karen taluh kinai ei, kan eyei kiya baensek maen kaparlun mangahau eyei. Jadi ji batatamba tu kih kesah ei, handak balaku tatamba kih. Jadi hayak balaku tatamba eyei baensek upah. Basa Taboyan jaka ji ada denganku hapander rami beh pang, jadi ji basa Taboyan te jaka auh ei awe arti ei idada auh ei “Awe naan, naat” auh ei. Jadi kilau basa itah, ji dada yaku ahei. Te Basa Taboyan heka nah.

Awen te dada baulun bapiyan, tapi mun bapander dengan itah Islam te, dada anggan eyei ba ulun – bapiyan. Basa itah tuh kiya awen tau (Bakumpai), awen te are ji lantih. Malem kedua badewa, ji balu panginan ei. Lengkap panginan ei, eyei (Tabit)I basa Kapuas mangahau. Basasiut, ada alat ei sinyamai ei tagal mun basuling ida. Ida maku uluh beken ji dumah, eyei sukat sahabat ei beh dumah. Sahabat eu te tambayan dumah, yei auh uluh Batu Lingga, ji panyangit, hanyar Kakahdamu, eyei batimpang. Kakahdamu nah, kakate yaku malalaca ei. “Uhhh ahei, maen ngahaau tunah ensu”, “hau tege ei manantehau ikau nah bue awi ikih nah batatamba”. Sambil batongkat eyei. Eyei hikau nah panyangit, mun datau arep manumbah ei hampas ei arep dengan karen mayang. Tagal mun yaku tekik hapal beh jadi damaku sangit eyei dumah.

Jadi ji pangaampuh ei jaka ibarat uluh badewate, eyei Bintang Kurung. Jadi kesah ei eyei te, jadi Bintang Kurung nah eyei Samar. Samar te kan uluh anu engkeh ei, jadi jaman petak eje kagumpal Samar jadi ada si dunia itah. Si kesah uluh batuh, jadi eyei pangabakas buhan uluh gaib beh haku tiki. Jadi kakate kesah ei ji Bintang Kurung.”⁶⁹

Tradisi *badewa* sendiri pada dasarnya dilakukan dengan upacara yang diiringi dengan tetabuhan, namun ada juga tanpa alat seperti gong, sarun dan sebagainya. Jadi sebenarnya, dalam pelaksanaan *badewa* ada beberapa versi. *Badewa* dilakukan dengan memanggil sahabat yakni sekutu

⁶⁹Wawancara Niuyalak Uma Kanih di Jl. Putri Junjung Buih RT/RW 17/0, Kelurahan Ulu Benteng, Kecamatan Marabahan, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan, 28 Maret 2018.

seorang *pendewa* dari makhluk gaib. Para sahabat itulah yang merasuk dalam tubuh *pandewa* guna melakukan penyembuhan.⁷⁰

Badewa adalah upaya penyembuhan yang dilakukan manakala dunia medis (kedokteran), tidak sanggup lagi untuk mencari jalan penyembuhan. *Badewa* tidak diperuntukkan sebagai cara *mamperbuat* (mengguna-guna) orang lain, meskipun sebenarnya bisa dilakukan. Baik dilakukan untuk menyerang orang lain, atau pun membalas *parbuat* orang dengan cara mengembalikannya dengan menimpakan akibat kepada si pegirim. Jadi kebanyakan *badewa* memang digunakan untuk upacara pengobatan. Adapun gambaran garis besar proses upacara adat *badewa*⁷¹ adalah sebagai berikut:

- Mempersiapkan alat perlengkapan ritual seperti topeng pantul, sangkala, panji, kelana, wayang dan sebagainya.
- Mempersiapkan sesajian yang terdiri dari 41 macam.
- Batatabur atau memanggil roh-roh para leluhur yang diiringi dengan gamelan.
- Setelah prosesi tersebut selesai maka mulailah melakukan pengobatan dengan bantuan roh leluhur yang telah dipanggil.
- Setelah pengobatan tersebut selesai maka prosesi yang dilakukan adalah pengembalian roh-roh leluhur.

⁷⁰*Ibid.*

⁷¹*Ibid.*

Adapun prosesi Upacara Badewa dijelaskan dalam foto berikut ini:

Gambar 3.4. Prosesi Upacara Badewa Suku Dayak Bakumpai

No.	Foto Prosesi	Keterangan
-----	--------------	------------

1.



Mempersiapkan alat perlengkapan ritual seperti topeng pantul, sangkala, panji, kelana, wayang dan sebagainya.



Mempersiapkan alat perlengkapan ritual seperti topeng pantul, sangkala, panji, kelana, wayang dan sebagainya.

2.



Mempersiapkan sesajian yang terdiri dari 41 macam.

3.



Batatabur atau memanggil roh-roh para leluhur yang diiringi dengan gamelan



Batatabur atau memanggil roh-roh para leluhur yang diiringi dengan gamelan



Batatabur atau memanggil roh-roh para leluhur yang diiringi dengan gamelan

4.



Setelah prosesi tersebut selesai maka mulailah melakukan pengobatan dengan bantuan roh leluhur yang telah dipanggil.



melakukan pengobatan dengan bantuan roh leluhur yang telah dipanggil



melakukan pengobatan dengan bantuan roh leluhur yang telah dipanggil

5.



Setelah pengobatan tersebut selesai maka prosesi yang dilakukan adalah pengembalian roh-roh leluhur.

Sumber Foto: Sanggar Seni Sinar Pusaka, Marabahan.

Pada ritual *Badewa* juga terdapat beberapa mantra-mantra yang dibacakan pada saat prosesi ritual. Seperti bacaan *batatabur badewa* atau mantra pemanggil roh-roh leluhur pada ritual *badewa*. Bacaan mantra bersama terjemahannya sebagai berikut:

Asa dua talu
(Satu dua tiga)
Ikam aku panggil artinya kamari
(Engkau aku panggil artinya kemari)
Artinya malam ini ada dadaharan
(Artinya malam ini ada sesajian)
Artinya aku meminjam ikam
(Artinya aku meminjam engkau)
gasan bapanggil panggil
(untuk memanggil-manggil)
Gasan basaru-saru
(Untuk mengundang)
surga loka surga kayangan
(surga loka surga kayangan)
Ini artinya baras kuning
(Ini artinya beras kuning)
bukan talimbak di parapatan
(bukan tertumpah di penakar beras)
Ini baras kuning bukan talimbak
(Ini beras kuning bukan tertumpah)
dari panampian atau palasungan
(dari penampian atau lesung)
Ini baras kuning gasan
(Ini beras kuning untuk)
bapanggil-panggil atau basaru-saru
(memanggil-manggil atau mengundang)⁷²

Selain itu, juga terdapat bacaan *mampulian* atau mantra pengembalian roh-roh leluhur pada ritual *badewa*. Adapun bacaan mantra bersama terjemahannya sebagai berikut:

Ini artinya mun ketuh
(Ini artinya jika kalian)
sudah batatarima

⁷²*Ibid.*

(sudah menerima)
Ketuh mulih
(Kalian kembali)
batiti di kukus dupa
(bertiti di kukus dupa)
Ketuh mulih
(Kalian kembali)
batiti di kukus manyan
(bertiti di kukus menyan)
Ini artinya ketuh
(Ini artinya kalian)
mulih sije mulih sadayanya
(kembali satu kembali semuanya)
Bawa mulih hamba rakyat
(Bawa kembali hamba rakyat)
ketuh sandeyah
(kalian semua)⁷³

Struktur mantra Suku Dayak Bakumpai bentuk bebas terdiri dari salam dan isi. Struktur mantra bebas ini terdapat pada mantra yang digunakan pada upacara/ritual adat besar masyarakat Bakumpai, seperti ritual *Badewa*. Tujuan mantra ini untuk memanggil roh-roh leluhur pada ritual / upacara adat *Badewa*. Kemudian untuk mengembalikan roh-roh leluhur pada ritual / upacara adat *Badewa*.

Selain pembacaan mantra, biasanya ada juga yang menggunakan tarian topeng dalam upacara *Badewa*. Menurut H. Idrus, penggunaan topeng ini merupakan warisan untuk anak keturunan dari datunya. Idrus adalah keturunan keenam Datuk Tarap. Seorang datuk yang dikenal di kalangan masyarakat Dayak Bakumpai yang memiliki keahlian menyembuhkan segala penyakit dengan menggunakan tarian topeng dalam upacara *badewa*. Sebanyak 30 jenis topeng yang terbuat dari kayu pelantan disimpan dalam

⁷³*Ibid.*

peti yang terbuat dari kayu, diletakkan disamping seperangkat gamelan seperti gong, kenong dan beberapa peralatan lainnya di ruang tamu rumah Idrus.

“Peralatannya kami simpan disini saja, biar enak kalau diperlukan sewaktu-waktu. Untuk menyembuhkan pasien itu sendiri, saya bersama kru seperti penari, pemukul gamelan menggelar acara seperti pertunjukkan kesenian dengan dihadiri pasien yang akan menjalani penyembuhan. Pagelaran tarian topeng itu dilengkapi dengan beragam sesaji seperti wadai 41 macam, 4 ekor ayam, menyembelih kambing, kepala muda, beras, ketan dan gula merah sebagai persyaratannya.”⁷⁴

Ketika persyaratan itu sudah lengkap, Idrus langsung membacakan mantra-mantra untuk mengundang roh para leluhur yang diyakini mengganggu dan menimbulkan penyakit tersebut. Diiringi dengan tarian topeng yang dimainkan sejumlah penari. Kalau pasien itu berteriak seperti orang kesakitan, itu tandanya upacara *badewa* yang kami gelar masuk. Sebab setelah itu, dia langsung lemas dan sembuh. Pasien yang datang kepadanya beragam. Mulai orang stres atau gila hingga berbagai penyakit yang diduga akibat guna-guna yang jumlahnya sudah tidak terhitung lagi lantaran saking banyaknya.⁷⁵

⁷⁴Wawancara H Idrus di Jalan Arya Bujangga, Berangas Timur, Kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan, 25 Maret 2018.

⁷⁵*Ibid.*

Gambar 3.5. Topeng koleksi H. Idrus yang dipakai dalam Prosesi Upacara *Badewa* Pada Suku Dayak Bakumpai



Sumber: koleksi H. Idrus, Jalan Arya Bujangga, Alalak, Barito Kuala 2018.

Apalagi pasien yang sudah berhasil disembuhkan dengan pengobatan yang menggabungkan kesenian tersebut berasal dari berbagai daerah. Seperti Surabaya, Jakarta, Sumatera hingga beberapa warga luar negeri. Sudah banyak, karena mulai dikenal masyarakat bisa mengobati dengan cara tersebut sejak tahun 1980-an. Saking banyaknya pasien yang sudah disembuhkan itulah, pria yang sudah berumur separo abad itu kerap mengikuti kegiatan bertaraf nasional. Beberapa tahun silam, dia bersama timnya diundang ke Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta untuk mengikuti kegiatan pengobatan masal.⁷⁶

Bersama para tabib dari berbagai daerah seperti Banten, Banyuwangi, Sumatera, dengan pengobatan tradisional nenek moyangnya itu, H. Idrus berhasil menyembuhkan puluhan pasien yang datang. Kemudian juga pernah ada pentas pengobatan masal di TMII. H. Idrus diundang mewakili Kal-Sel, bersama para *tabit* luar daerah berhasil menyembuhkan puluhan pasien yang datang.

⁷⁶*Ibid.*

BAB IV

PERKEMBANGAN DAN TANGGAPAN MASYARAKAT TERHADAP

UPACARA RITUAL BADEWA PADA MASYARAKAT DAYAK

BAKUMPAI DI KELURAHAN ULU BENTENG

A. Perkembangan Ritual Upacara Pengobatan *Badewa*

1. Perkembangan Fungsi dan Makna Filosofis

Badewa adalah upacara pengobatan pada Suku Bakumpai di Kalimantan Selatan, Indonesia. *Badewa* pada dasarnya dilakukan dengan upacara yang diiringi dengan tetabuhan, namun ada juga tanpa alat seperti gong, sarun dan sebagainya. *Badewa* dilakukan dengan memanggil sahabat yakni sekutu seorang Tabit (Tabib) atau *pandewa* dari makhluk gaib. Para sahabat itulah yang merasuk dalam tubuh *pandewa* guna melakukan penyembuhan. Dengan kata lain *Badewa*, upacara ritual khas Suku Bakumpai yang merupakan sub suku Dayak Ngaju. Upacara ini bertujuan untuk menyembuhkan orang sakit, yang dalam Bahasa Banjar disebut *bata-tamba*. Upacara *badewa* tumbuh dan berkembang sebelum Islam memasuki wilayah Barito Kuala.⁷⁷ Tujuannya yakni memenuhi hajat pengobatan baik sakit gila alias dirasuki roh jahat (kena *pulasit* atau *parang maya* orang). Kemudian untuk mengusir roh jahat yang mengganggu orang di rumah, biasanya juga dilakukan dengan *Badewa*.⁷⁸

⁷⁷Sadzali, A., "Perjumpaan Islam Tradisi dan Dayak Bakumpai", *Makalah pada Annual Conference Kajian Islam* di Lembang, Bandung, 2006, hlm. 1-2.

⁷⁸Wawancara H Idrus di Jalan Arya Bujangga, Berangas Timur, Kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan, 25 Maret 2018.

Dalam perkembangannya upacara pengobatan *badewa* mengalami perubahan. Hal ini merupakan kewajiban karena pada suatu kelompok masyarakat, banyak hal yang menyebabkan suatu adat, tradisi kebudayaan bisa mengalami perubahan. Perubahan itu sendiri dapat dilatarbelakangi oleh berbagai macam hal, bisa dari dalam masyarakat itu sendiri maupun dari luar, sehingga dapat mempengaruhi keaslian dalam pelaksanaan suatu tradisi kebudayaan tertentu. Berbagai macam cara yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat dalam mempertahankan eksistensi suatu kebudayaan yang telah dijaga serta dilestarikan dari dahulunya, mulai dari nenek moyang mereka sampai era tahun 2000- an.

Secara umum, adapun gambaran garis besar proses upacara adat *badewa* adalah mempersiapkan alat perlengkapan ritual seperti topeng pantul, sangkala, panji, kelana, wayang dan sebagainya. Kemudian mempersiapkan sesajian yang terdiri dari 41 macam. Selanjutnya, batatabur atau memanggil roh-roh para leluhur yang diiringi dengan gamelan. Berikutnya, setelah prosesi tersebut selesai maka mulailah melakukan pengobatan dengan bantuan roh leluhur yang telah dipanggil. Setelah pengobatan tersebut selesai maka prosesi yang dilakukan adalah pengembalian roh-roh leluhur.⁷⁹

Dalam upacara adat *badewa* memiliki fungsi. Apabila mengaplikasi-kan pendapat *Richard*, maka fungsi upacara adat *badewa* dapat dikategorikan ke dalam upacara Adat berfungsi sebagai bentuk penguat sosial.⁸⁰ Kemudian upacara adat yang berfungsi sebagai bentuk ritual dan pemujaan berkaitan

⁷⁹*Ibid.*

⁸⁰Krausdalam Wayan Dana& R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), hlm. 18.

dengan religi. Jika dibandingkan dengan kategorisasi fungsi upacara adat seperti yang diungkapkan Edi Sedyawati yang membagi fungsi menjadi tiga kelompok, maka Upacara Adat *Badewa* dapat digolongkan ke dalam upacara, yaitu prosesi yang berfungsi sebagai sarana upacara keagamaan dan upacara adat atau tradisi.⁸¹

Upacara Adat memiliki peranan yang penting dalam kehidupan masyarakat. Demikian halnya pada masyarakat Dayak Bakumpai di Ulu Benteng, Marabahan pada tahun 1995-2015, masyarakat membutuhkan Upacara Adat bukan saja sebagai sarana pengobatan, melainkan dibutuhkan juga sebagai sarana adat tradisi. Upacara Adat merupakan ritual yang berkembang dikalangan masyarakat. Upacara Adat *Badewa* adalah ritual yang prosesinya sederhana, baik kelengkapan hingga pelaksanaannya.⁸² Demikian halnya dengan *Badewa* yang tumbuh dan berkembang dikalangan masyarakat Dayak Bakumpai khususnya di Kelurahan Ulu Benteng, sebagai sarana pengobatan.

Ritual diartikan sebagai upacara yang tidak dipahami alasan konkritnya, dalam Bahasa Inggris dinamakan *rites* yang berarti tindakan atau upacara keagamaan. Ritual adalah kata sifat (*adjective*) dari kata *rites* dan juga merupakan kata benda. Sebagai kata sifat, ritual adalah segala yang dihubungkan atau disangkutkan dengan upacara keagamaan, seperti *ritual*

⁸¹Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 30.

⁸²Mohammad Saperi Kadir, *Tari-tarian Daerah Kalimantan Selatan* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981), hlm. 16-17.

dance, ritual laws, sebagai kata benda adalah segala yang bersifat upacara keagamaan.⁸³

Demikian halnya dalam ritual dalam Ritual Adat *Badewa*, berhubungan dengan kekuatan supernatural dan kesakralan sesuatu, karena itu istilah ritus atau ritual Ritual Adat *Badewa* dipahami sebagai upacara keagamaan yang berbeda sama sekali dengan yang natural, dan aktivitas ekonomis, rasional sehari-hari, upacara-upacara ritual dan ibadat adalah untuk meningkatkan solidaritas. Masyarakat yang melakukan ritual larut dalam kepentingan bersama.⁸⁴

Dalam Kamus Ilmiah Populer, kata ritual diartikan sebagai sesuatu kegiatan yang sesuai dengan upacara agama.⁸⁵ Ritual Adat *Badewa* dapat didefinisikan sebagai teknik (cara atau metode) membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci. Ritual Adat *Badewa* menciptakan dan memelihara mitos, juga adat sosial dan agama pada Masyarakat Dayak di Kelurahan Ulu Benteng dalam kerangka pengobatan. Ritual bisa pribadi atau berkelompok.⁸⁶

⁸³BustanuddinAgus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 97. Dalam ilmu Antropologi, upacara ritual dikenal dengan istilah *ritus*. *Ritus* dilakukan ada yang untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan dan lain sebagainya. Motif diadakannya suatu ritus berbeda satu sama lain. Namun *Arnold van Genep* berpendapat bahwa ritus dilakukan dengan motif meringankan krisis kehidupan, seperti memasuki periode dewasa, perkawinan, mati, sakit dan lainnya.

⁸⁴*Ibid.*

⁸⁵Lusi Susila Indah, “Pengajaran Seni Tari Dan Model Gerak Dasar Tari”, *Jurnal Guruvol.1* no. 4, 2007, hlm. 48.

⁸⁶Ritus dalam tarian terbagi menjadi tiga golongan besar yaitu ritus peralihan, umumnya berfungsi untuk mengubah status sosial atau kedudukan seseorang, misalnya pernikahan, pembaptisan, atau wisuda. Kemudian Ritus peribadatan, di mana suatu komunitas berhimpun bersama-sama beribadah, misalnya umat Muslim shalat berjamaah, umat Yahudi beribadat di sinagoga atau umat Kristen menghadiri Misa. Selanjutnya adalah ritus devosi pribadi, di

Dalam Ritual Adat *Badewa*, terdapat ritual yang lekat di dalamnya. Ritual ini diperlukan agar pelaksanaan pengobatan terlaksana dengan baik serta tujuan pengobatan tercapai. Kemudian juga dimaksudkan agar kekuatan-kekuatan gaib dapat membantu kelancaran kegiatan hiburan.

Menurut Probonegoro upacara adat memiliki beberapa fungsi diantaranya adalah fungsi sosial, fungsi moral, fungsi religius dan fungsi hiburan.⁸⁷ Demikian halnya pada Ritual Adat *Badewa*, pada tahun 2000-an tidak hanya berfungsi ritual atau religius tetapi berkembang menjadi fungsi sosial. Arti penting seni bagi kehidupan manusia pada umumnya dan bangsa khususnya di antaranya dikemukakan Satryo Soemantri Brodjonegoro, masyarakat Indonesia yang ditengarai sedang mengalami krisis kebanggaan, martabat, serta jati diri bangsa yang kurang diakui secara Internasional, memerlukan adat tradisi sebagai media untuk meraih penghargaan yang diharapkan ini.⁸⁸

Dalam perkembangannya sejak tahun 1995 hingga tahun 2015, seni Ritual Adat *Badewa* yang berfungsi sebagai sarana ritual dan presentasi estetis mengajarkan bagaimana selayaknya manusia berperilaku sosial. Aspek-aspek pembentuk sosok seni ritual adat *badewa* mengetengahkan norma-norma dan nilai-nilai yang dapat menjaga kesinambungan pembangunan moral khususnya pada masyarakat Dayak di Kelurahan Ulu Benteng. Kejernihan mencerna

mana seseorang melakukan ibadah pribadi, termasuk berdoa dan melakukan ziarah, misalnya seorang Muslim atau Muslimah menunaikan ibadah Haji.

⁸⁷Ninuk Kleden Probonegoro, *Pluralitas Makna Seni Pertunjukan dan Representasi Identitas*, (Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan, 2004), hlm. 72.

⁸⁸Satryo Soemantri Brodjonegoro, *Pengantar Semiloka Peningkatan Kualitas Pendidikan Seni di Indonesia*. (Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia, 2003), hlm. 25.

keberadaan ritual bagi masyarakat Dayak diharapkan mampu membangunkan kearifan yang banyak tertumpang oleh kepentingan individu atau kelompok.

Sebagai contoh dalam prosesi Ritual Adat Badewa, gerakan yang dilakukan dalam prosesnya bermakna filosofis yang tercermin melalui musik pengiring beserta gerak-gerak dalam ritual. Tubuh dan anggota tubuh yang digerakkan dan dalam sikap tertentu merupakan instrumen penghantar berkomunikasi. Anggota tubuh yang paling utama digunakan sebagai jembatan untuk berkomunikasi. Seperti gerakan tangan, *gesture* atau gerak isyarat yang dilakukan dengan tangan merupakan bagian yang penting untuk penyampaian salam atau awal serta akhir ritual. Kedua belah tangan dengan jari jemari tegak vertikal yang ditangkupkan di atas dahi, di depan dahi, di depan wajah, atau di depan dada dapat dimengerti sebagai salam tanda penghormatan. Menggerak-gerakkan kedua belah tangan dengan sikap satu tangan menggenggam tangan lainnya juga dimaksudkan untuk memberi penghormatan.

Perkembangan fungsi kesenian tradisional Ritual Adat *Badewa* pada tahun 2000-an tidak hanya berfungsi ritual pengobatan semata, tetapi memenuhi hajat pengobatan baik sakit gila alias dirasuki roh jahat (kena *pulasit* atau *parang maya* orang). Kemudian untuk mengusir roh jahat yang mengganggu di rumah, biasanya juga dilakukan *Badewa*.⁸⁹

2. Perkembangan Media Pendukung Ritual Adat Badewa

⁸⁹Wawancara H Idrus di Jalan Arya Bujangga, Berangas Timur, Kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan, 25 Maret 2018.

a. Busana Ritual

Busana (pakaian) merupakan segala sandang dan perlengkapan (accessories) yang dikenakan pelaksana ritual adat *badewa*.⁹⁰ Dalam ritual Ritual Adat *Badewa*, dalam kurun waktu tahun 1995-2015 tidak terdapat perubahan yang mendasar dalam busana. Pada Ritual Adat *Badewa* yang fungsinya sebagai upacara pengobatan, umumnya menggunakan pakaian baju dan celana yang berwarna kuning. Disertai dengan penutup kepala atau ikat kepala berwarna merah atau kuning. Kemudian kain semacam kain berwarna hitam yang digunakan seperti selendang atau sorban.⁹¹

Busana dalam Ritual Adat *Badewa* ini memang berkaitan erat dengan warna, karena warna berkaitan dengan aspek filosofis yang dipersonifikasikan ke dalam warna busana yang dikenakan oleh karenanya warna dikatakan sebagai simbol. Warna pakaian penari Ritual Adat *Badewa* seperti kuning, merah dan hitam dapat juga digunakan hanya untuk mengungkapkan keindahannya saja dalam memadukan antara yang satu dengan lainnya. Dalam pembuatan kostum, warna menjadi syarat utama karena begitu dilihat warnalah yang membawa kenikmatan utama.⁹²

Gambar 4.1. Busana/Pakaian Dalam Upacara *Badewa*

⁹⁰Suwandono Soenarto, dkk *Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Kalimantan Selatan*(Banjarmasin: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1986), hlm 22.

⁹¹Wawancara H. Idrus di Jalan Arya Bujangga, Berangas Timur, Kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan, 25 Maret 2018.

⁹²*Ibid.*



Sumber: dok. pribadi.

Menurut Soenarto, warna yang dipakai dalam ritual adat atau upacara adat dibedakan menjadi 5 (lima) yaitu, warna primer, sekunder, intermediet, tersier, dan kuarter.⁹³ Masing masing warna ini memiliki makna. Demikian halnya dalam Ritual Adat *Badewa*, setiap unsur warna pada pakaian atau kelengkapan upacara yang dipakai pelaksana ritual *badewa* memiliki makna makna tertentu. Adapun maknanya sebagai berikut.

- 1) Warna primer yaitu disebut juga warna pokok/warna utama, yang terdiri dari warna merah, kuning, dan biru. Warna merah adalah simbol keberanian, agresif/aktif. Warna biru mempunyai kesan ketentraman dan memiliki arti simbolis kesetiaan.
- 2) Warna sekunder adalah warna campuran yaitu hijau, ungu, dan orange.

⁹³Soenarto, *op.cit.*, hlm. 23.

- 3) Warna intermediet adalah warna campuran antara warna primer dengan warna dihadapannya. Misalnya warna merah dicampur dengan hijau, biru dengan orange, kuning dengan violet.
- 4) Warna tersier adalah campuran antara warna primer dengan warna sekunder yaitu warna merah dicampur orange, kuning dengan orange, kuning dengan hijau, hijau dengan biru, biru dengan violet, violet dengan merah.
- 5) Warna kuartier yaitu percampuran antara warna primer dengan warna tersier, dan warna sekunder dengan tersier yang melahirkan 12 warna campuran baru.
- 6) Warna netral yaitu hitam dan putih. Warna hitam memberikan kesan kematangan dan kebijaksanaan. Sedangkan warna putih memberikan kesan muda, memiliki arti simbolis kesucian.⁹⁴

Warna-warna tersebut di atas, dapat digolongkan menjadi dua bagian sesuai dengan demensi, intensitas, terutama bila dikaitkan dengan emosi seseorang yang disebut dengan warna panas dan warna dingin. Warna panas yaitu merah, kuning, dan orange. Warna dingin terdiri atas hijau, biru, ungu, dan violet. Dalam pembuatan pakaian berwarna dan motif kain menjadi perhatian dan bahan pertimbangan, karena berhubungan erat dengan pelaksanaan upacara. Penggunaan warna dalam sebuah tradisi pengobatan *badewa* dihubungkan dengan fungsinya

⁹⁴*Ibid.*

sebagai perlambang atau simbol, di samping warna mempunyai efek emosional yang kuat terhadap setiap orang.⁹⁵

Selanjutnya, warna biru memberi kesan perasaan tak berdaya (tidak merangsang) terkesan dingin. Warna hijau juga memberi kesan dingin. Warna kuning dan orange memberi kesan perasaan riang, menarik perhatian. Warna merah memberi kesan merangsang, memberi dorongan untuk berpikir (dinamis). Warna merah Jambu mengandung kekuatan cinta. Warna Ungu memberi kesan ketenangan.⁹⁶

b. Properti

Perlengkapan atau alat yang dimainkan pemeran di atas pentas disebut dengan istilah properti. Dalam pemakaian properti yang perlu dipertimbangkan adalah berfungsi agar alat tersebut bisa menyatu dengan upacara yang dilaksanakan. Dalam upacara ritual Ritual Adat *Badewa*, properti yang digunakan adalah topeng berupa topeng pantul, topeng sangkala, topeng panji, topeng kelana, wayang dan sebagainya

c. Musik/Iringan

Dalam Ritual Adat *Badewa* pada tahun 1995- tahun 2015, fungsi musik yaitu sebagai pengiring sebagai pemberi suasana, dan untuk mempercepat datangnya roh gaib. Dalam ritual *badewa*, diperlukan sarana penunjang berupa seperangkat gamelan.⁹⁷

⁹⁵Wawancara Sarpin di Jl. Putri Junjung Buih RT/RW 17/0, Kelurahan Ulu Benteng, Kecamatan Marabahan, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan, 28 Maret 2018.

⁹⁶*Ibid.*

⁹⁷*Ibid.*

Gambar 4.2. Peralatan Pendukung Upacara *Badewa*



Sumber: dok.pribadi.

Upacara ini biasanya dilakukan oleh seorang *dalang* atau pembaca mantera, satu orang *padewa* atau orang yang akan kesurupan, lima orang penabuh gamelan dan dua orang cadangan untuk mengganti *dalang* dan *padewa*. Oleh karena itu dalam tradisi *badewa*, selain perlengkapan sesajian, juga harus disiapkan perlengkapan ritual lainnya yang tidak kalah pentingnya yaitu seperangkat gamelan.⁹⁸

Pada Ritual Adat *Badewa*, ritme musik terwujud dalam tatanan bunyi atau suara. Selain sebagai faktor pendukung, musik juga merupakan pengiring dalam ritual, berfungsi sebagai pencipta suasana dan memperjelas gerak laku pelaksana ritual.⁹⁹ Seperangkat gamelan yang dimaksud, satu diantaranya adalah gong pada masyarakat

⁹⁸*Ibid.*

⁹⁹Wawancara Mahmud, penggarap tarian *Badewa* dari Sanggar Sinar Pusaka Marabahan di Ulu Benteng, Marabahan, 22 Maret 2018.

Dayak di Kelurahan Ulu Benteng lebih mendominasi permainannya untuk hal melodi pada ansambel ritual dan merupakan instrumen utama, serta dimainkan dengan tempo yang lebih cepat.¹⁰⁰ Gong dibunyikan dengan menggunakan pemukul atau *stick* (alat tabuh) yang terbuat dari bahan kayu. Tak ada yang khusus dari bahan pemukul Garantung, yang terpenting kayu tersebut kuat untuk dipergunakan sebagai alat pemukulnya. Pada ujung pemukul tidak dilapisi dengan kain, karet ataupun bahan lainnya. Besarnya alat pemukulpun tidak ada ukuran tertentu, yang penting sesuai untuk menghasilkan bunyi apabila dimainkan.

d. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Ritual

Suatu upacara adat tradisi apa pun bentuknya selalu memerlukan tempat atau ruang guna menyelenggarakan. Pada masyarakat di Kelurahan Ulu Benteng Kecamatan Marabahan sejak tahun 1995 sampai tahun 2015, telah mengenal beberapa tempat pelaksanaan upacara *badewa*, seperti dilokasi terbuka atau tertutup.¹⁰¹ Cuma sebelum tahun 2000 an, pelaksanaan upacara *badewa* tidak sembarangan. Ada waktu waktu tertentu yang dianggap baik dan sakral. Semuanya dipilih oleh sang “*pandewa*”. Demikian pula dengan tempatnya, tidak sembarangan, tetapi ada tempat khusus yang dipilih berdasarkan wangsit. Dalam perkembangannya pasca tahun 2000 an, terkesan lebih simpel. Upacara

¹⁰⁰*Ibid.*

¹⁰¹Wawancara Sarpin di Jl. Putri Junjung Buih RT/RW 17/0, Kelurahan Ulu Benteng, Kecamatan Marabahan, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan, 28 Maret 2018.

badewa biasanya diselenggarakan pada malam hari dan ada juga pada siang hari. Dalam pelaksanaan upacara, selain pasien dan keluarganya, *Pandewa* yang mengobati dalam upacara *badewa* ini juga disaksikan oleh tetangga-tetangga terdekat yang ikut dalam kegiatan upacara ini. Sementara pelaksanaan upacara, dapat dilangsungkan di mana saja baik tempat terbuka maupun tempat tertutup. Kalau tradisi *badewa* dilakukan di rumah, bisa diadakan di ruang tamu atau ruang tengah yang sekiranya cukup luas untuk meletakkan segala perlengkapan dan sesajian yang diperlukan.¹⁰²

e. Alat Perlengkapan Upacara

Dahulu dalam melakukan pemujaan terhadap para dewa bagi masyarakat dari Suku Dayak Bakumpai, prasyarat utama yakni perlu menyiapkan kelengkapan upacara. Sebelum tahun 1995 karena masih dibalut dalam suasana sakral, sehingga alat kelengkapan upacara tidak boleh kurang satu benda pun. Diantaranya adalah kemenyan, minyak *likat*, mayang pinang, beras kuning, kelapa tua, kelapa muda, banyu gula, serta piduduk (beras, gula merah, telur ayam dan kelapa). Kemudian telur ayam, kelapa, beras (termasuk beras kuning), gula merah, benang, jarum, bumbu dapur, uang receh, tebu, air putih, dan juga kue-kue tradisional seperti nasi tumpeng (ukuran kecil) dengan sebutir telur ayam di ujung tumpeng, *kakoleh timbul*, *nasi lamak* atau nasi ketan, *lemang* atau ketupat

¹⁰²*Ibid.*

atau lepat, *cingkaruk*, *cucur* dan kue-kue tradisional lainnya khas Banjar.¹⁰³

Perlengkapan yang diperlukan dalam upacara ini dalam hal sesajian yang harus disiapkan jumlahnya memang lumayan besar. Apalagi mencapai 41 (empat puluh satu) macam sesajian, termasuk *wadai* (kue-kue tradisional).¹⁰⁴ Dalam perkembangannya, semua kelengkapan upacara ini boleh saja ditinggalkan beberapa item dan tidak menjadi masalah. Apalagi beberapa bentuk prasyarat yang sulit didapatkan atau langka. Hal ini dianggap tidak akan mengganggu kelancaran upacara.

f. Prosesi Dalam Upacara *Badewa*

Satu hal yang tidak mengalami banyak perubahan adalah mengenai prosesi jalannya upacara. Menurut Sarpin juru bicara dalam dialog dengan sahabat dalam upacara *badewa*, manakala *pendewa* sudah kerasukan terdapat beberapa syarat *badewa* yang perlu dipersiapkan dan ini sudah menjadi pakem tidak bisa diabaikan atau sampai ditinggalkan. Akibatnya bisa berdampak pada hasil pengobatan tidak maksimal.¹⁰⁵

Sebagai contoh, tradisi *badewa* sendiri pada dasarnya dilakukan dengan upacara yang diiringi dengan tetabuhan, namun ada juga tanpa alat seperti gong, sarun dan sebagainya. Jadi sebenarnya, dalam pelaksanaan *badewa* ada beberapa versi. *Badewa* dilakukan dengan

¹⁰³*Ibid.*

¹⁰⁴Imam Qalyubi, *op.cit.*, hlm.68.

¹⁰⁵Wawancara Sarpin di Jl. Putri Junjung Buih RT/RW 17/0, Kelurahan Ulu Benteng, Kecamatan Marabahan, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan, 28 Maret 2018.

memanggil sahabat yakni sekutu seorang *pandewa* atau *tabit* (tabib) dari makhluk gaib. Para sahabat itulah yang merasuk dalam tubuh *pandewa*, guna melakukan penyembuhan. Keberadaan *pandewa* ini tidak tergantikan karena merupakan orang khusus yang bisa melakukan pengobatan.¹⁰⁶

Pada dasarnya keberadaan *Badewa* adalah upaya penyembuhan yang dilakukan manakala dunia medis (kedokteran), tidak sanggup lagi untuk mencari jalan penyembuhan. Jadi, dalam hal ini *Badewa* tidak diperuntukkan sebagai cara *mamperbuat* atau mengguna-guna orang lain, meskipun sebenarnya hal ini bisa dilakukan dalam upacara. Baik dilakukan untuk menyerang orang lain, atau pun membalas *parbuat* orang dengan cara mengembalikannya dengan menimpakan akibat kepada si pegirim. Jadi *badewa* secara umum, memang digunakan untuk upacara pengobatan semata. Prosesi dalam upacara adat *badewa* harus sesuai urutannya, tidak boleh terbalik atau ada tahap yang terabaikan.¹⁰⁷

Gambar 4.3. Topeng Yang Digunakan Dalam Tradisi Badewa

¹⁰⁶*Ibid.*

¹⁰⁷*Ibid.*



Sumber: dok.pribadi.

Pada tahap awal adalah mempersiapkan alat perlengkapan ritual seperti topeng pantul, sangkala, panji, kelana, wayang dan sebagainya. Kemudian mempersiapkan sesajian yang terdiri dari 41 macam. Dilanjutkan dengan batatabur atau memanggil roh-roh para leluhur yang diiringi dengan gamelan. Setelah prosesi tersebut selesai maka mulailah melakukan pengobatan dengan bantuan roh leluhur yang telah dipanggil. Setelah pengobatan tersebut selesai maka prosesi yang dilakukan adalah pengembalian roh-roh leluhur.

B. Tanggapan Masyarakat Terhadap Upacara Ritual/ Upacara Adat *Badewa*

1. Tanggapan Mengenai Perkembangan Tradisi Pengobatan

Kelangsungan pengobatan *badewa* tidak sepenuhnya ditentukan oleh perubahan yang terjadi dalam masyarakat Kelurahan Ulu Benteng, tetapi lebih kepada pengaruh dinamika sosial-budaya masyarakat dari luar. Menurut Nasrullah, secara konkret kekuatan dinamika sosial-budaya dari

luar berupa unsur materil yang tampak atau berwujud seperti obat-obatan farmasi, keberadaan puskesmas, handphone, siaran televisi, dan teknologi lainnya adalah sesuatu yang memiliki daya pengaruh yang relatif kuat. Hal tersebut mempengaruhi unsur non-materiil (alam pikir) masyarakat Kelurahan Ulu Benteng, sehingga baik secara langsung maupun tidak langsung eksistensi *badewa* turut dipengaruhi.¹⁰⁸ Nasrullah juga menjelaskan:

“Badewa diwariskan dari hasil konstruksi sosial, dan sesuatu yang diwariskan melalui konstruksi sosial mudah dibentuk ulang (re-konstruksi) atau digantikan dengan konstruksi ideel yang baru. Kecenderungan tersebut peneliti temukan dalam penelitian, dimana badewa sudah tidak lagi dipraktikan seiring perkembangan dan perubahan kehidupan sosial-budaya yang datang dari kelompok luar atau outgroup) masyarakat Kelurahan Ulu Benteng.”¹⁰⁹

Pada masa sekarang, pengobatan modern juga berkontribusi memberi pengaruh dengan membawa identitas dan citra-nya sendiri sebagai produk budaya masa kini yang dikonstruksikan oleh suatu kelompok dengan keunggulan yang ditawarkan dalam hal penggunaan produk, alat dan perlengkapan yang relatif canggih dan modern yang dipercaya memberikan suatu kemudahan, efisisensi dan efektivitas dalam mempermudah pengobatan. Hal tersebut memengaruhi pilihan masyarakat Desa akan penanganan penyakit.

Masuknya beragam unsur kehidupan sosial-budaya dari kelompok luar (out-group), nyaris sulit di tolak oleh kelompok dalam (in-group),

¹⁰⁸Wawancara Nasrullah, Anggota Dewan Adat Dayak Kalimantan Selatan di Prodi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi PSP Sejarah FKIP ULM, Banjarmasin, 2 April 2018.

¹⁰⁹*Ibid.*

karena menawarkan kaidah-kaidah atau norma-norma tertentu yang relatif lebih “kekinian”, sehingga hal tersebut serta-merta menjadi patokan baru yang mempengaruhi pilihan masyarakat Kelurahan Ulu Benteng khususnya dalam hal pengobatan. Unsur sosial-budaya erat kaitannya dengan sistem kemasyarakatan dan menimbulkan proses saling pengaruh-mempengaruhi. Keadaan dari luar kehidupan modern yang berdampingan dengan kehidupan tradisional dan saling berinteraksi lebih dominan mempengaruhi segala sesuatu yang berada dalam alam pikir (ide) masyarakat Kelurahan Ulu Benteng. Perkembangan kemajuan IPTEK susah untuk dihindari. Generasi muda yang menyerap banyak informasi baru dan turut pula sebagai pengguna teknologi sedikit banyak juga memberi pengaruh nyata dalam perjalanan dan keberlangsungan suatu tradisi di masa mendatang.¹¹⁰

Menurut H. Darlin, memang terdapat kekhawatiran suatu saat Kekhawatiran generasi tua akan keberlangsungan adat-istiadat di masa mendatang adalah kekhawatiran yang cukup mendasar, mengingat keberlangsungan adat-istiadat adalah sesuatu yang berhubungan dengan identitas atau jati diri suatu masyarakat. Hal yang membuat generasi tua tidak dapat berbuat banyak terhadap perubahan sosial-budaya dari luar yang mempengaruhi generasi sekarang ini adalah karena perubahan itu sendiri sulit untuk dihindari. Pilihan untuk mengikuti perkembangan dan perubahan sosial budaya dari luar bergantung pada kebebasan tiap-tiap masyarakat

¹¹⁰*Ibid.*

Kelurahan Ulu Benteng dalam menentukan pilihannya.¹¹¹ H Darlin juga menjelaskan:

“Cara penyembuhan melalui *Badewa* sebagai bagian dari pengetahuan tradisional masyarakat Dayak Bakumpai, pada masa kini telah berhadapan langsung dengan pengetahuan medis. Karena pada dasarnya *Badewa* itu tradisi yang memang tidak terlihat atau magis sehingga masyarakat yang berpendidikan kadang kadang sudah kurang yakin sesuai perkembangan zaman. Belum lagi teknik pengobatan sekarang makin berkembang dimana sudah ada banyak puskesmas, kemudian rumah sakit sehingga masyarakat banyak yang berobat disana. Sudah jarang sekali menggunakan *badewa* sebagai sarana pengobatan.”¹¹²

Hal ini menurut Nasrullah, nilai dan kaidah dalam ritual *badewa* yang berada dalam alam pikir merupakan warisan nenek-moyang dari generasi terdahulu. Merujuk pada konsep wujud kebudayaan dan paradigma sosial, aktivitas nyata (wujud tindakan) ketika dilihat sebagai sesuatu yang otonom, ia merupakan fakta sosial, artinya bersifat tetap dan tidak dapat diubah. Sebaliknya, yang akan mengalami perubahan dan akomodasi sosial-budaya secara signifikan adalah ranah ideal pelaku ritual *badewa*, karena ranah ideel adalah konstruksi sosial bukan fakta sosial, sehingga apapun yang menjadi keputusan masyarakat Kelurahan Ulu Benteng dalam hal penyembuhan bergantung pada apa yang ada dalam alam ideel tiap-tiap individu. Namun, ketika aktivitas nyata (wujud tindakan) dilihat dalam kerangka yang menyatu dengan ranah ideel, ia merupakan bagian dari konstruksi sosial yang sewaktu-waktu dapat berubah pula mengikuti apa yang ada dalam alam pikir (ideel) individu. Apabila ranah ideal berubah,

¹¹¹Wawancara H. Darlin, Tokoh Masyarakat Kelurahan Ulu Benteng di Jl. Putri Junjung Buih RT/RW 17/0, Kelurahan Ulu Benteng, Kecamatan Marabahan, 3 April 2018.

¹¹²*Ibid.*

maka aktivitas nyata-pun berubah dan aktivitas nyata yang baru tersebut adalah realitas sosial-budaya yang baru.¹¹³

Unsur-unsur materiil (berwujud) dalam ritual *badewa* menurut Nasrullah memang tidak berubah sebagai bagian dan tata-cara yang ditemui dalam aktivitas pengobatan *badewa* perlengkapan dan isi sesaji, peralatan musik, dan orang-orang yang terlibat. Unsur-unsur tersebut dikarenakan bersifat “tetap” atau dalam istilah sosiologi unsur-unsur materiil yang terdapat dalam ritual *badewa* tersebut adalah fakta sosial yang tidak mengalami perubahan sejak dulu hingga sekarang. Pada unsur non-materiil dari eksistensi ritual *badewa* yakni sejumlah nilai dan kaidah (dalam alam pikir) yang menghasilkan konsepsi dan aturan (sebagai pertimbangan) adalah bersifat tetap juga. Namun unsur non-materiil dalam hal ini ranah di luar konteks konsep *badewa* yang menuntun anggota masyarakat Kelurahan Ulu Benteng dalam menentukan pilihan perobatan atau penyembuhan, itulah yang mengalami perubahan atau penyesuaian.¹¹⁴

2. Tanggapan Mengenai Memudarnya Tradisi Badewa

Tradisi *badewa* sejak tahun 2010 di Kelurahan Ulu Benteng, mulai berubah dan memperlihatkan kecenderungan memudar. Menurut warga Kelurahan Ulu Benteng, Suriansyah, secara garis besar perubahan tersebut dipicu atau dipengaruhi dari dalam masyarakat dan dari luar masyarakat sendiri. Perubahan dari dalam bermula dari pemahaman masyarakat pada

¹¹³Wawancara Nasrullah, Anggota Dewan Adat Dayak Kalimantan Selatan di Prodi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi PSP Sejarah FKIP ULM, Banjarmasin, 2 April 2018.

¹¹⁴*Ibid.*

biaya pengeluaran pengobatan yang harus ditanggung, waktu, dan tenaga yang diperlukan untuk melaksanakan suatu ritual pengobatan *badewa*. Biaya pengeluaran untuk membeli perlengkapan seperti (sesajian) bila dinominalkan bisa mencapai angka ratusan ribu hingga jutaan lebih.¹¹⁵

Khairun Nazmi mengemukakan bahwa:

“Kemudian persyaratan yang membutuhkan modal relatif besar tersebut menjadi penyebab endogen masyarakat Kelurahan Ulu Benteng di masa sekarang meninggalkan *Badewa* dan lebih memilih pengobatan tradisional model lain yang lebih praktis dan tidak rumit. Disamping itu, dari aspek peragaan bunyi-bunyian, praktik *badewa* membutuhkan “anggota khusus” yang sanggup dan mengerti musik untuk mengiringi ritual saat *pandewa* sedang dikuasai oleh roh-roh supranatural dari mitologi Dayak Bakumpai”¹¹⁶

Kondisi yang ada saat ini adalah kurangnya generasi yang mewarisi kemampuan atau keahlian dalam memainkan alat musik tradisional khususnya yang memahami betul irama dan teknik memainkan alat musik untuk kegiatan pengobatan melalui *badewa*. Perkembangan musik modern membawa pengaruh tersendiri yang secara implisit turut mempengaruhi dan menggantikan posisi musik tradisional, terlebih musik iringan *badewa* yang di satu sisi adalah ekspresi kesenian rakyat (*ekspresion of folklore*) yang digunakan dalam ritual. Peran musik untuk pengobatan *badewa* merupakan keberadaan yang tidak dapat digantikan, sebab dilain sisi unsur musik sebagai pembeda dengan pengobatan tradisional lainnya, disamping secara “magis” musik dalam pengobatan *badewa* membawa “spirit” tersendiri yang dapat mempengaruhi (sugesti) kesembuhan anggota masyarakat.

¹¹⁵Wawancara Suriansyah, Masyarakat Kelurahan Ulu Benteng di Jl. Putri Junjung Buih RT/RW 17/0, Kelurahan Ulu Benteng, Kecamatan Marabahan, 3 April 2018.

¹¹⁶Wawancara Khairun Nazmi, Masyarakat Kelurahan Ulu Benteng di Jl. Putri Junjung Buih RT/RW 17/0, Kelurahan Ulu Benteng, Kecamatan Marabahan, 3 April 2018.

Perubahan yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri, sesungguhnya terjadi tidak dengan sendirinya. Perubahan tersebut ada karena dipengaruhi oleh arus tekanan sosial-budaya dari kelompok luar. Menurut warga Kelurahan Ulu Benteng, Khairun Nazmi, masyarakat Kelurahan Ulu Benteng dalam kehidupannya memang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur warisan nenek moyang dalam bingkai adat-istiadat yang mengatur setiap sendi kehidupan mereka. Segala sesuatu yang dilakukan, apalagi berbentuk ritual, ada tata-caranya dan dilakukan merujuk pada kearifan lokal atau pengetahuan lokal setempat, meskipun ada pula sebagian yang mengalami penyesuaian. Meskipun demikian, adat-istiadat tidak menjadikan masyarakat Kelurahan Ulu Benteng sebagai kelompok masyarakat yang tertutup, sebaliknya menyesuaikan diri dengan unsur-unsur sosial-budaya dari luar.¹¹⁷

Selanjutnya, menurut Nasrullah, terdapat faktor dari luar yang membuat tradisi pengobatan *badewa* ditinggalkan dan tidak lagi dijadikan pilihan untuk menangani anggota masyarakat yang terserang penyakit yakni konsep pengobatan modern, masuknya teknologi, pendidikan, dan ajaran agama. Pergeseran pemahaman dari semula mengarah hanya kepada konsep pengobatan yang bersifat tradisional kini ke pengobatan modern tenaga medis tentu terjadi melalui penyebaran nilai-nilai (difusi) dan informasi yang dibawa oleh orang-orang di luar kelompok mereka melalui sosialisasi kesehatan atau penyuluhan. Pengobatan modern yang merupakan hasil dari

¹¹⁷*Ibid.*

produk kemajuan teknologi di bidang kesehatan menawarkan sejumlah konsep-konsep baru yang bersifat ilmiah dan dipraktikkan melalui sejumlah prosedur-prosedur terapeutik yang mencakup pencegahan penyakit, diagnosis dan terapi.¹¹⁸ Nasrullah menjelaskan:

“Jauh sebelum pengobatan modern berkembang dan diterima oleh masyarakat Kelurahan Ulu Benteng, konsep pengobatan atau penyembuhan melalui *badewa* pada dasarnya dapat dikategorikan sebagai pengetahuan tradisional yang memberikan informasi sangat berguna dan bernilai, terlepas dari unsur magis dan “sakral” yang termuat dalam ritual *badewa*, bahwa terdapat pengetahuan tradisional yang di lain pihak dari sudut obat-obatan yang digunakan, pengetahuan ini dapat memberi informasi awal mengenai sumber daya genetik dan biokimia yang bisa menjadi bahan dasar bagi produk-produk farmasi (obat-obatan) berbasis kearifan lokal.”¹¹⁹

Kemudian menurut Nasrullah, unsur lainnya yang juga merupakan sebab perubahan bersifat eksogen adalah teknologi. Teknologi merupakan hal yang harus diperhitungkan karena turut mempengaruhi proses perubahan sosial-budaya masyarakat Kelurahan Ulu Benteng terlebih kepada kelangsungan pengobatan *badewa*. Dari hasil pengamatan di lapangan, Kelurahan Ulu Benteng bukanlah daerah yang terisolasi atau tertutup. Kelurahan Ulu Benteng masa kini sudah tersentuh oleh kemajuan teknologi. Akses informasi pun sudah mereka dapatkan dengan relatif mudah. Mereka dapat menerima informasi dari luar dan beragam penyebaran nilai-nilai baru melalui tayangan televisi. Selain itu, hampir seluruh anggota masyarakat juga telah menggunakan layanan teknologi komunikasi perangkat seluler

¹¹⁸Wawancara Nasrullah, Anggota Dewan Adat Dayak Kalimantan Selatan di Prodi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi PSP Sejarah FKIP ULM, Banjarmasin, 2 April 2018.

¹¹⁹*Ibid.*

untuk berkomunikasi dengan kerabat, anggota keluarga, dan anak-anak mereka yang ada diluar desa bahkan ada yang di luar Pulau Kalimantan.¹²⁰

Hal sama dikemukakan Lurah Ulu Benteng, Ali Akbar. Menurutnya, penggunaan teknologi didukung oleh tingkat melek teknologi yang seiring sejalan dengan tingkat pendidikan generasi muda Kelurahan Ulu Benteng di masa sekarang, sehingga tingkat melek teknologi identik pula dengan generasi muda sekarang yang lebih terbuka dan cepat dalam mengikuti perkembangan teknologi. Orang-orang tua yang hidup berdampingan dengan generasi muda sekarang secara langsung ikut pula masuk dalam arus perkembangan teknologi. Selanjutnya Ali Akbar menguraikan:

“Pendidikan adalah modal utama yang membuat generasi muda begitu cepat menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi. Pendidikan formal yang di dapat oleh generasi muda Kelurahan Ulu Benteng di masa sekarang mengajarkan kepada mereka nilai-nilai tertentu yang membuka cakrawala berpikir, sehingga menerima hal-hal baru terutama sekali dalam hal penggunaan teknologi untuk membantu manusia dalam kehidupannya. Prinsip bahwa teknologi membantu manusia dalam beberapa hal sejatinya adalah cikal-bakal bertransformasinya cara berpikir masyarakat, dari yang sederhana ke yang lebih rumit.”¹²¹

Sementara itu menurut Tuan Guru H. Asqalani Lc atau yang lebih dikenal Guru Iwad, agama (khususnya Islam) dalam kehidupan masyarakat Dayak Bakumpai Kelurahan Ulu Benteng secara tidak langsung pun mempengaruhi dan mengarahkan cara berpikir perorangan dan kelompok dalam memandang hidup dan kehidupan yang berlandaskan Islam. Sistem nilai tradisi yang diwariskan turun-temurun dalam bingkai adat-tradisi

¹²⁰*Ibid.*

¹²¹Wawancara Ali Akbar, Lurah Ulu Benteng di Jalan Jendral Sudirman Kelurahan Ulu Benteng, Marabahan, 4 April 2018.

memang harus sedikit mengalah dan berbagi tempat dengan sistem nilai dari agama atau keyakinan baru. Seiring perjalanan, agama dan adat-tradisi mulai saling menyesuaikan, bahkan ada inkulturasi oleh Agama. Tuan Guru Iwad juga mengemukakan:

“Agama dalam wilayah kehidupan masyarakat Kelurahan Ulu Benteng tidak pernah memaksakan doktrin-nya secara “frontal” dan melarang keras praktik tradisi pengobatan, karena para tokoh agama sadar dan memahami etika kehidupan dalam berdampingan dengan kebudayaan. Tidak bisa dipungkiri bahwa eksistensi tradisi *badewa* dipengaruhi juga oleh ajaran agama Islam. Konsekuensi dari interaksi yang dilakukan oleh masyarakat secara bertahap terhadap unsur-unsur agama atau keyakinan baru membawa perubahan yang cukup berarti terutama sekali mengenai sistem nilai. Sistem nilai yang lama, dalam hal ini pandangan mengenai pengobatan *badewa*, perlahan-lahan digantikan posisinya oleh sistem nilai yang baru, dalam hal ini pandangan agama terhadap *badewa*”¹²²

Dapat disimpulkan bahwa, perubahan yang bersifat dari luar mempengaruhi kehidupan sosial budaya masyarakat Kelurahan Ulu Benteng terjadi ketika akses informasi, nilai-nilai, dan produk-produk modern masa kini masuk ke kehidupan sosial budaya masyarakat Kelurahan Ulu Benteng dan diterima secara terbuka oleh masyarakat setempat. Waktu dan periodenya pun dapat dibagi berdasarkan pada kehidupan sosial budaya antar-generasi yang relatif tidak sama dan hingga pada generasi ke enam perubahan semakin bergerak menuju fase tertentu.

Secara umum alurnya adalah berawal dari adanya pembangunan infrastruktur seperti jalan raya dan fasilitas umum lainnya, kemudian terjadi arus mobilitas barang-jasa dan orang, sementara itu pemuda-pemudi

¹²²Wawancara Tuan Guru H. Asqalani Lc atau yang lebih dikenal Guru Iwad, di Jalan Veteran, Marabahan, 5 April 2018.

Kelurahan Ulu Benteng banyak yang mulai pergi meninggalkan kampungnya untuk menempuh pendidikan di luar (menuju kota) lalu kembali dan membawa unsur-unsur baru yang semakin mendorong perubahan sosial-budaya, sampai kepada mempengaruhi eksistensi pelaku tradisi *badewa* di masa sekarang.

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan pembahasan, terdapat dua kesimpulan dalam skripsi ini. Kesimpulan pertama, *Badewa* adalah upacara pengobatan pada suku Bakumpai di Kalimantan, Indonesia. *Badewa* pada dasarnya dilakukan dengan upacara yang diiringi dengan tetabuhan, namun ada juga tanpa alat seperti gong, sarun dan sebagainya. *Badewa* dilakukan dengan memanggil sahabat yakni sekutu seorang Pandewa atau Tabit (Tabib) dari makhluk gaib. Para sahabat itulah yang merasuk dalam tubuh *pandewa* guna melakukan penyembuhan. Dengan kata lain *Badewa*, upacara ritual khas Suku Bakumpai yang merupakan sub suku Dayak Ngaju.

Upacara ini bertujuan untuk menyembuhkan orang sakit, yang dalam Bahasa Banjar disebut Batatamba. Upacara *Badewa* tumbuh dan berkembang sebelum Islam memasuki Kabupaten Barito Kuala. *Badewa* adalah upaya penyembuhan yang dilakukan manakala dunia medis (kedokteran) tidak sanggup lagi untuk mencari jalan penyembuhan. *Badewa* tidak diperuntukkan sebagai cara *mamperbuat* (mengguna-guna) orang lain, meskipun sebenarnya bisa dilakukan. Baik dilakukan untuk menyerang orang lain atau pun membalas *parbuat* orang dengan cara mengembalikannya dengan menimpakan akibat kepada si pengirim. Jadi kebanyakan *badewa* memang digunakan untuk upacara pengobatan.

Adapun gambaran garis besar proses upacara adat *badewa* adalah mempersiapkan alat perlengkapan ritual seperti topeng pantul, sangkala, panji, kelana, wayang dan sebagainya. Kemudian mempersiapkan sesajian yang terdiri dari 41 macam. Selanjutnya, batatabur atau memanggil roh-roh para leluhur yang diiringi dengan gamelan. Setelah prosesi tersebut selesai maka mulailah melakukan pengobatan dengan bantuan roh leluhur yang telah dipanggil. Setelah pengobatan tersebut selesai maka prosesi yang dilakukan adalah pengembalian roh-roh leluhur.

Kesimpulan kedua, dalam perkembangannya upacara pengobatan *badewa*, mengalami perubahan. Hal ini merupakan kewajaran karena pada suatu kelompok masyarakat, banyak hal yang menyebabkan suatu adat, tradisi kebudayaan bisa mengalami perubahan. Perubahan itu sendiri dapat dilatar belakangi oleh berbagai macam hal, bisa dari dalam masyarakat itu sendiri maupun dari luar, sehingga dapat mempengaruhi keaslian dalam pelaksanaan suatu tradisi kebudayaan tertentu. Berbagai macam cara yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat dalam mempertahankan eksistensi suatu kebudayaan yang telah dijaga serta dilestarikan dari dahulunya, mulai dari nenek moyang mereka sampai era tahun 2000- an.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tertulis

1. Skripsi dan Hasil Penelitian

Skripsi Agus Pamekas Preyaten, 2016. “Tradisi Pontaq di Desa Legai Kecamatan Batu Sopang Kabupaten Paser Tahun 1980-2010”. Skripsi: Program Studi Pendidikan Sejarah Fkip ULM Banjarmasin. Tidak diterbitkan.

Skripsi Muhammad Noor Dhany, 2012. “Eksistensi Upacara Baalin Dayak Pitap di Desa Ajung Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Balangan Kalimantan Selatan 1979-2010”. Skripsi: Program Studi Pendidikan Sejarah Fkip ULM Banjarmasin. Tidak diterbitkan.

2. Buku

Yusliani Noor. 2016. Islamisasi Banjarmasin Abad ke-15 Sampai ke-19. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Uci Mayasari Marpaung. 2014. Pesta Adat Dan Budaya Suku Dayak Kalimantan Selatan. Jaktim :Sahala Adidayatama.

Koentjaraningrat. 1979. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Aksara Baru.

Suratman dkk. 2010. Ilmu Sosial & Budaya Dasar Edisi Revisi. Malang: Intimedia.

Agus Aris Munandar dkk. 2010. Sejarah Kebudayaan Indonesia: Religi dan Falsafah. Jakarta: PT Rajagfindo Persada.

Kuntowijoyo. 1995. Pengantar Ilmu Sejarah (Yogyakarta: Benteng Budaya).

Nugroho Notosusanto. 1982. Petunjuk Guru Sejarah Nasional Indonesia. Jakarta: Depdikbud.

M. Dien Madjid dkk. 2014. Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar. Jakarta: Kencana.

Piots Sztompka. 2007. Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta: Prenada Media Group.

Arifin Noor. 1997. Ilmu Sosial Dasar. Bandung : CV. Pustaka Setia.

- Mursal Esten. 1992. Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara. Jakarta:Intermasa.
- Bustaddin Agus. 2006. Agama Dalam Kehidupan Manusia “Pengantar Antropologi Agama”. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ani Rostiyanti. 1995. Fungsi Upacara Tradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini. Yogyakarta: DEKDIKBUD.
- Tjilik Riwut. 2003. Maneser Panatau Tata Hilang “Menyelami Kekayaan Leluhur”. Palangkaraya:Pustaka Lima.
- Helius Sjamsuddin. 2001. Pegustian dan Temenggung: Akar Sosial, Politik, Etnis, dan Dinasti, Perlawanan di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah 1859-1906. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ibrahim dkk. 1979. Bahasa Bakumpa. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mikhail Coomans. 1987. Manusia Daya Dahulu, Sekarang, Masa Depan. Jakarta:Gramedia Pustaka.
- Sadzali, A. 2006.Perjumpaan Islam Tradisi Dan Dayak Bakumpai, Makalah pada Annual Conference Kajian Islam di Lembang, Bandung.
- Krausdalam Wayan Dana& R.M. Soedarsono. 2006.Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi.Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Edi Sedyawati. 2006. Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mohammad Saperi Kadir. 1981. Tari-tarian Daerah Kalimantan Selatan. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Satryo Soemantri Brodjonegoro, 2003. Pengantar Semiloka Peningkatan Kualitas Pendidikan Seni di Indonesia. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

B. Sumber Lisan

1. Wawancara

- a. Nama : Sarpin
Umur : 60 Th
Agama : Islam
Pekerjaan : Petani
Alamat : Jl. Putri Junjung Buih

- b. Nama : H. Darlin
Umur : 78 Th
Agama : Islam
Pekerjaan : Petani
Alamat : Jl. Putri Junjung Buih

- c. Nama : Mahmud
Umur : 65 Th
Agama : Islam
Pekerjaan : Petani
Alamat : Jl. Putri Junjung Buih

- d. Nama : Riyadi Slamet
Umur : 27 Th
Agama : Islam
Pekerjaan : Pedagang
Alamat : Jl. Putri Junjung Buih

- e. Nama : Khairun Nazmi S.Pd
Umur : 26 Th
Agama : Islam
Pekerjaan : Kantor Kelurahan
Alamat : Jl. Putri Junjung Buih
- f. Nama : Ali Akbar S.Sos
Umur : 40 Th
Agama : Islam
Pekerjaan : Kepala Kantor Kelurahan Ulu Benteng
Alamat : Jl. Putri Junjung Buih
- g. Nama : Drs. H. Asqalani, Lc
Umur : 63 Th
Agama : Islam
Pekerjaan : Tuan Guru
Alamat : Jl. Veteran
- h. Nama : Ahmad Mubarak, S.H
Umur : 24 Th
Agama : Islam
Pekerjaan : Wartawan Radar
Alamat : Jl. Putri Junjung Buih

PEDOMAN WAWANCARA

Tanggal Wawancara :
Waktu Wawancara :
Tempat Wawancara :

A. Identitas Informan : Tokoh Agama

1. Nama :
2. Usia :
3. Agama :
4. Pendidikan :
5. Pekerjaan :
6. Suku :

B. Draf Pertanyaan :

1. Apakah anda mengetahui tentang badewa?
2. Apabila mengetahui seperti apa badewa dan tujuannya apa?
3. Menurut anda, apakah agama berpengaruh atau tidak dalam perkembangan badewa, baik itu Agama Islam atau pun agama lain yang ada di wilayah Ulu Benteng, Marabahan?
4. Atas dasar apa Masyarakat wilayah Ulu Benteng, Marabahan mempercayai tradisi Badewa sebagai sarana dalam rangka pengobatan bagi mereka yang sakit akibat diganggu roh halus, *parang maya* (santet), *palasi*, atau menjadi solusi bagi mereka yang sulit mendapatkan jodoh, penglaris dagang, dan sebagainya?
5. Apakah pendidikan dan pengetahuan agama mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat pada tradisi Badewa sebagai sarana dalam rangka pengobatan?
6. Apa alasan sebagian masyarakat sekarang tidak lagi melaksanakan tradisi Badewa sebagai sarana dalam rangka pengobatan?
7. Apakah pernah terjadi kasus terkena musibah pada warga yang tidak lagi mempercayai tradisi Badewa sebagai sarana dalam rangka pengobatan?
8. Bagaimanakah asal-usul tradisi Badewa sebagai sarana dalam pengobatan?
9. Bagaimana tata cara pelaksanaan tradisi Badewa yang Anda ketahui?
10. Apa saja makna yang terdapat dalam tradisi Badewa yang Anda ketahui?
11. Bagaimana toleransi antara umat beragama dalam pelaksanaan tradisi ini, dan adakah keterkaitan antara religi Islam dengan tradisi tradisi Badewa yang Anda ketahui?
12. Adakah perubahan yang terjadi dalam tradisi Badewa sampai sekarang ini?

PEDOMAN WAWANCARA

Tanggal Wawancara :
Waktu Wawancara :
Tempat Wawancara :

A. Identitas Informan : Masyarakat Berpendidikan
(Bukan Tokoh Agama)

1. Nama :
2. Usia :
3. Agama :
4. Pendidikan :
5. Pekerjaan :
6. Suku :

B. Draf Pertanyaan :

1. Apakah anda mengetahui tentang badewa?
2. Apabila mengetahui seperti apa badewa dan tujuannya apa?
3. Menurut anda, apakah agama berpengaruh atau tidak dalam perkembangan badewa, baik itu Agama Islam atau pun agama lain yang ada di wilayah Ulu Benteng, Marabahan?
4. Atas dasar apa Masyarakat wilayah Ulu Benteng, Marabahan mempercayai tradisi Badewa sebagai sarana dalam rangka pengobatan bagi mereka yang sakit akibat diganggu roh halus, *parang maya* (santet), *palasi*, atau menjadi solusi bagi mereka yang sulit mendapatkan jodoh, penglaris dagang, dan sebagainya?
5. Apakah pendidikan dan pengetahuan agama mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat pada tradisi Badewa sebagai sarana dalam rangka pengobatan?
6. Apa alasan sebagian masyarakat sekarang tidak lagi melaksanakan tradisi Badewa sebagai sarana dalam rangka pengobatan?
7. Apakah pernah terjadi kasus terkena musibah pada warga yang tidak lagi mempercayai tradisi Badewa sebagai sarana dalam rangka pengobatan?
8. Bagaimanakah asal-usul tradisi Badewa sebagai sarana dalam pengobatan?
9. Bagaimana tata cara pelaksanaan tradisi Badewa yang Anda ketahui?
10. Apa saja makna yang terdapat dalam tradisi Badewa yang Anda ketahui?
11. Bagaimana toleransi antara umat beragama dalam pelaksanaan tradisi ini, dan adakah keterkaitan antara religi Islam dengan tradisi tradisi Badewa yang Anda ketahui?
12. Adakah perubahan yang terjadi dalam tradisi Badewa sampai sekarang ini

PEDOMAN WAWANCARA

Tanggal Wawancara :
Waktu Wawancara :
Tempat Wawancara :

A. Identitas Informan : Masyarakat Umum
(Masyarakat yang menyukai teknologi, mempunyai wawasan luas tentang sosial media. Tidak berpendidikan & tidak tokoh agama).

1. Nama :
2. Usia :
3. Agama :
4. Pendidikan :
5. Pekerjaan :
6. Suku :

B. Draf Pertanyaan :

1. Apakah anda mengetahui tentang badewa?
2. Apabila mengetahui seperti apa badewa dan tujuannya apa?
3. Menurut anda, apakah agama berpengaruh atau tidak dalam perkembangan badewa, baik itu Agama Islam atau pun agama lain yang ada di wilayah Ulu Benteng, Marabahan?
4. Atas dasar apa Masyarakat wilayah Ulu Benteng, Marabahan mempercayai tradisi Badewa sebagai sarana dalam rangka pengobatan bagi mereka yang sakit akibat diganggu roh halus, *parang maya* (santet), *palasi*, atau menjadi solusi bagi mereka yang sulit mendapatkan jodoh, penglaris dagang, dan sebagainya?
5. Apakah pendidikan dan pengetahuan agama mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat pada tradisi Badewa sebagai sarana dalam rangka pengobatan?
6. Apa alasan sebagian masyarakat sekarang tidak lagi melaksanakan tradisi Badewa sebagai sarana dalam rangka pengobatan?
7. Apakah pernah terjadi kasus terkena musibah pada warga yang tidak lagi mempercayai tradisi Badewa sebagai sarana dalam rangka pengobatan?
8. Bagaimanakah asal-usul tradisi Badewa sebagai sarana dalam pengobatan?
9. Bagaimana tata cara pelaksanaan tradisi Badewa yang Anda ketahui?
10. Apa saja makna yang terdapat dalam tradisi Badewa yang Anda ketahui?
11. Bagaimana toleransi antara umat beragama dalam pelaksanaan tradisi ini, dan adakah keterkaitan antara religi Islam dengan tradisi tradisi Badewa yang Anda ketahui?
12. Adakah perubahan yang terjadi dalam tradisi Badewa sampai sekarang ini?

LAMPIRAN



Gambar Bapak Ali Akbar, Kepala Kantor Kelurahan Ulu Benteng



Gambar Riyadi Slamet, Masyarakat Kelurahan Ulu Benteng



Gambar Tuan Guru H. Asqalani Lc



Gambar Bapak Sarpin, Masyarakat Kelurahan Ulu Benteng



Gambar Bapak Mahmud, Masyarakat Kelurahan Ulu Benteng



Gambar Bapak H. Darlin, Masyarakat Kelurahan Ulu Benteng